



CRITICAL ECOSYSTEM
PARTNERSHIP FUND



MEMBANGUN MODEL PENGELOLAAN HUTAN DENGAN SKEMA HK_m DI KBA ILI WENGOT

LAPORAN AKHIR PROYEK



**Kerja sama
Yayasan Ayu Tani Mandiri
dengan CEPF - Burung Indonesia
Tahun 2018**

BAB I INFORMASI PROYEK

Wilayah Pendanaan : Area prioritas flores dan koridor laut solor alor

KBA : Ili Wengot

Strategi Direction :

- (1) Meningkatkan pengelolaan kawasan (KBA) yang dilindungi maupun yang tidak dilindungi (SD₂)
- (2) Mendukung pengelolaan sumberdaya alam berkelanjutan yang dilakukan oleh masyarakat di kawasan dan koridor prioritas (SD₃).

Nama Proyek : Membangun model pengelolaan hutan dengan skema HKm di Kawasan Ili Wengot

Nomor Laporan : 2

Periode Waktu : Mei 2017 s/d Juli 2018

Disampaikan oleh : Thomas Uran (Penanggung Jawab Proyek)

Tanggal : 30 Juli 2018

Hibah CEPF :

(a) Dalam USD :

(b) Dalam Rp : Rp. 250.027.500.

Lembaga Pelaksana : Yayasan Ayu Tani Mandiri

BAB II

RINGKASAN

Informasi Umum

HKM merupakan salah satu peluang yang disiapkan negara untuk melibatkan masyarakat petani lokal agar ikut berpartisipasi untuk mewujudkan hutan lestari, ekonomi masyarakat meningkat. Sejalan dengan itu, HKM di wilayah Flores, NTT terkhusus di Kawasan Ili Wengot menjadi satu model penyelesaian konflik antara masyarakat petani dengan Negara.

Disisi lain, masyarakat setempat meyakini bahwa lokasi tanah dalam kawasan dimaksud adalah tanah adat yang dialihwariskan oleh orang tua dan leluhur mereka. Sedangkan pada sisi lain, negara telah menjadikannya sebagai tanah negara yang bersatus Hutan Lindung. Akibatnya ada benturan antara Negara dengan masyarakat setempat.

Dengan adanya konflik yang demikian, menjadikan areal ini tidak terurus. Praktek ladang berpindah menjadi kelasiman turun temurun. Akibat lanjutannya yaitu hutan menjadi rusak. Akibat lanjutan, habitat aneka satwa termasuk Serindit Flores yang adalah satwa endemic kita terurus bahkan rusak.

Melalui adanya kerja sama ini, secara umum telah membantu menyadarkan masyarakat akan kondisi kerusakan ini, sekaligus membangkitkan niat masyarakat untuk pemulihan habitat satwa melalui upaya penanaman dan perawatan tanaman yang memungkinkan hutan lestari, ekonomi masyarakat meningkat.

Secara umum, proyek dilaksanakan sesuai tahapan yang direncanakan dalam dokumen proyek. Kegiatan diawali dengan pertemuan di tingkat pengurus Lembaga Persekutuan Masyarakat Adat (LPMA) Hikong, Boru dan Boru Kedang, sebagai organisasi petanu penerima IUP HKM, untuk menyampaikan kehadiran kerja sama ini demi mempercepat implementasi HKM. Pengurus LPMA menanggapi secara serius dan menjadikannya sebagai bagian kerja LPMA. Dengan demikian maka dilanjutkan dengan pertemuan bersama pengurus kelompok kerja. Untuk penyampaian secara umum beberapa rencana kegiatan yang akan dilaksanakan selama masa proyek ini berlangsung.

Pelaksanaan rencana kerja di lapangan diwujudkan dengan pembuatan sketsa 3 hamparan (Wolo Mage, Tige Golo, Watu Ruha) dan didetailkan melalui pembuatan sketsa kebun masing-masing petani pada 3 hamparan. Yang dimaksudkan dengan hamparan pada penjelasan ini adalah Blok Kerja. Dalam satu blok kerja terdiri atas beberapa kebun. masyarakat setempat menyebutnya dengan "Etang".

Setelah pengurus kelompok mendapat kepastian tentang kegiatan yang akan dilakukan maka dibuat kesepakatan tentang jadwal kegiatan yang akan dilakukan secara hamparan. Bermula dengan fasilitasi pembuatan sketsa hamparan. Pembuatan sketsa

hamparan terlaksana pada tiga hamparan. Tanggal 13 Mei 2017 di Hamparan Wolo Mage, 17 Mei di Hamparan Tige Gulo, dan 20 Mei di Hamparan Watu Ruha.

Untuk merealisasikan rencana hamparan dan rencana kebun telah dilaksanakan kegiatan pembibitan yang mengacu pada kebutuhan. Pembibitan dilaksanakan di 5 titik : di Wolo Mage, di Tige Gulo pada dua titik (Tige Gulo 1 dan Tige Gulo 2), dan di Watu Ruha. Pembibitan dilakukan secara bersama oleh petani secara kelompok hamparan.

Untuk memastikan kegiatan penanaman di kebun sesuai perencanaan maka telah difasilitasi pelatihan budidaya kopi dan kakao untuk para pengurus kelompok. Kegiatan dilakukan secara terpusat di hamparan Tige Gulo. Kegiatan ini difasilitasi oleh petani yang memiliki pengalaman dalam hal budidaya kopi. Materi pelatihan terdiri dari : analisis usaha, pembuatan ajir dan pembuatan lubang tanam.

Capaian-capaian penting yang berhasil diwujudkan

Melalui beberapa kegiatan yang telah dilakukan, hasil yang dicapai saat ini : Kelembagaan Pengelola dari LPMA sebagai asosiasi Masyarakat Adat berubah bentuk menjadi Koerasi Tani bernama Nian Ue Wari. Hal ini disebabkan karena melalui evaluasi ditemukan problem bahwa bila masih berbentuk Asosiasi maka sulit melakukan kerja sama dengan para pihak. Bila berbentuk Koperasi maka akan mudah dan bahkan Pemerintah melalui Dinas Koperasi menjadi salah satu pendamping, tanpa harus bergantung pada pendampingan LSM. Struktur Pengurus punya batasan waktu, dapat dapat dipilih dari anggota. Sangat beda jauh apabila masih berbentuk Asosiasi Masyarakat Adat.

Beberapa unsure Pemerintah Desa dan BPD dipilih dan ditetapkan menjadi Pengurus dan Pengawas Koperasi. Dengan demikian diharapkan agar Koperasi ini bisa melakukan fungsi secara berkelanjutan.

Selain itu, melalau beberapa kegiata lain telah menghasilkan : ada gambar skesta peta hamparan Tige Gulo, Watu Ruha dan Wolom Mage. Mengingat hamparan Tige Gulo dan Watu Ruha berdekatan maka gambar skesta kedua hamparan ini disatukan dalam satu gambar skesta.

Total petani yang telah membuat rencana kebun sebanyak 91 orang. Sedangkan untuk kegiatan penyusunan rencana kerja hamparan telah menghasilkan dokumen rencana kerja hamparan yang saat ini dijadikan acuan kerja kelompok petani. Dari kegiatan pelatihan budidaya maka jumlah lahan yang mempersiapkan ajir dan lobang tanam sebanyak 331 petani dengan lobang tanam yang sudah disiapkan sebanyak 3.348 lubang. Persiapan bibit yang dilakukan di lima titik mencapai 19.993 anakan yang terdiri dari Kopi, rambutan, pinang, bambu. Anakan kelapa disepakati untuk disiapkan secara swadaya oleh petani. Sedangkan tanaman pala disiapkan oleh penangkar benih yang akan dibeli anakan.

Jumlah petani yang tanam sebanyak 89 orang dengan tanaman yang ditanam : Kopi 4.708 anakan, Pinang sebanyak 1.734 anakan, Kelapa 2.544 anakan, Pala 29 anakan, Kakao 1.332 anakan, Lada 470 anakan, Vanili 5 anakan, Pete 85 anakan, Kemiri 21 anakan, rambutan 115 anakan, Advokat 106 anakan, Durian 11 anakan, Mangga 33 anakan, Jeruk 63 anakan, Nangka 92 anakan, Pisang 470 anakan, Nenas (berupa teras) sepanjang 3.054 meter, Teras Katuk 2.24 meter. Total anakan yang ditanam 11.818 anakan di 89 kebun.

Jumlah anakan yang disediakan, belum cukup untuk untuk ditanaman pada musim tanam tahun 2017, untuk memenuhi areal seluas 214 Ha. Maka Pengurus LPMA telah melakukan pembibitan secara terpusat yang saat ini sedang dikelolasebagai persiapan untuk ditanam pada musim tanam tahun 2018.

Selain tanaman menanam, perubahan signifikan yang telah terjadi adalah, di bidang organisasi. LPMA yang dulu berbentuk Assosiasi Masyarakat Adat sudah berbadan hukum Koperasi Tani. Bernama Koperasi Tani Nian Ue Wari telah berbadan hukum no 16. Belum mendapat legalitas dari Pemerintah karena menurut Dinas Koperasi, akan didaftar ke Dinas Koperasi apabila sudah berjalan minimal dua tahun. Para Pengurus LPMA yang sudah tua dan ada yang merantau, diganti dengan yang masih aktif. Berapa unsure Pemdes dan BPD dari Desa Hikong, Boru dan Boru Kedang telah dipilih masuk dalam struktur Pengurus atau Pengawas.

Perubahan asumsi dan resiko, serta respon lembaga

Asumsi awal dalam perencanaan proyek ini lebih dititik beratkan pada kerja sama dan dukungan para pihak. Dukungan para pihak yang utama adalah dari Dinas Kehutanan Propinsi NTT. Di akhir proyek ini, lembaga Ayu Tani Mandiri diberi SK sebagai tenaga pendamping dalam Pokja Percepatan Perhutanan Sosial. Pertengahan JULI 2018, Dinas Kehutanan Propinsi NTT memantau langsung ke lokasi HKM didampingi Ayu Tani.

Kerja sama dengan Pemerintah Desa dan BPD dari ketiga desa : Desa Boru, Boru Kedang dan Desa Hikong sudah berjalan baik. Beberapa di antaranya menerima tanggung jawab sebagai Pengurus dan Pengawas Koperasi Tani Nian Ue Wari. Kepala Desa Boru Kedang dipih menjadi Sekretaris Pengurus, Benediktus Liwu, Kepala Desa Boru menjadi Ketua Pengawas; Novis P Gian, Ketua BPD Desa Hikong terpilih jadi Koordinasi Percepatan Penanaman; Marianus Dare, Kepala Desa Hikong menjadi Sekretaris 2; A. Deodatus terpilih sebagai Ketua Bidang Pengawasan Hutan.

Kaitan antara capaian saat ini dengan tujuan akhir proyek

Adapun tujuan/outcome dari proyek ini adalah : Pengelolaan kawasan Ili Wengot melalui skema Hutan Kemasyarakatan (HKm) mendukung kelstarian hutan da penghidupan masyarakat petani.

Adapun tujuan ini akan diwujudkan melalui hasil / Output yaitu : 1) *Terbangunnya organisasi pengelola HKm di KBA Ili Wengot yang mandiri dan professional.* 2) *Pengelola HKm di KBA Ili Wengot menerapkan praktek pertanian yang ramah lingkungan.*

Hingga proyek ini berakhir, capaian hasil untuk target yang direncanakan tercapai. Capaian pertama berkaitan dengan terbangunnya organisasi petani pengelola sudah tercapai. LPMA Nian Ue Wari Tana Kera Pu yang dalah evaluasi akhir ditemukan belum mampu melakukan fungsi koordinasi sudah ditata menjadi Koperasi Tan Nian Ue Wari yang memungkinkan adanya pergantian Pengurus. Sebelumnya berbentuk Assosiasi Adat sangat tidak memungkinkan pergantian Pengurus karena masih berstatus Assosiasi Masyarakat Adat. Padahal sebagian besar Pengurus sudah berusia lanjut.

Kepengurusan ditata, dan berhasil memasukan unsure pemerintah dan BPD dari kalangan kaum muda. Lanjut usia menjadi salah satu sebab fungsi koordinasi. Dengan berfungsinya kepengurusan baru diharapkan mampu membangun relasi dengan berbagai pihak demi tercapainya tujuan akhir yaitu : Pengelolaan HKm yang mendukung kelstarian hutan dan penghidupan masyarakat petani.

Namun demikian, pada aspek kualitas organisasi yaitu *mandiri* dan *professional* belum bisa diwujudkan karena baru pada tahap revitalisasi dan restrukturisasi organisasi. Untuk mandiri dan professional masih harus terus didampingi.

Dalam evaluasi akhir yang dilakukan oleh Dinas Kehutanan Propinsi NTT, para petani mencurahkan pengalaman bahwa melalui pengelolaan yan baik dengan penanaman aneka tanaman, beberapa petani sudah merasakan manfaatnya. Misalnya petani Petrus Migu Liwu, dengan menanam Siri dan pinang di lokasi HKM telah berkontribusi bagi pendapatan rumah tangga mencapai Rp. 3 juta setahun dari Siri dan pinang, belum termasuk tanaman umur panjang lain seperti kelapa dan pisang.

Demikian halnya dari kesaksian petani Anton Lado, mendapat penghasilan tambahan senilai Rp. 5 juta dengan mengembangkan ubi jalar di antara tanaman Kopi. Sedangkan tanaman kopinya sudah memberikan hasil baru sekitar Rp. 1 juta / musim. Dengan demikian, penghaslan dengan mengolah lahan HKM bisa mencapai Rp. 6 juta / tahun.

BAB III CAPAIAN

A. Objective : *Pengembangan kawasan Ili Wengot melalui skema HKM mendukung kelestarian hutan dan penghidupan masyarakat petani.*

Indicator capaian :

1. 50 % dari 214 Ha lahan HKM ditanami aneka tanaman komoditi agro dan pangan.
2. 20% dari penduduk desa Boru, Boru Kedang dan Hikong memiliki kebun yang ditanami dengan aneka tanaman komoditi.

Objective yang telah dicapai melalui proyek ini :

Untuk indikator 1, hingga akhir proyek, Lembaga Ayu Tani Mandiri telah memfasilitasi penanaman seluas 179,05 Ha. Luasan ini dicapai pada semester I mencapai 165,05 Ha dan semester 2 yang sedang disiapkan mencapai 14 Ha. Dengan demikian akumulasi capaian mencapai 84 % dari 214 Ha.

Luasan 84 % membuktikan bahwa capaian melebihi 50 % yang ditargetkan. Yang sudah ditanam mencapai 179,05 Ha. Luasan demikian merupakan akumulasi dari jumlah petani yang terlibat dalam proyek untuk menanam. Rata-rata kepemilikan lahan 0,5 sampai 2 Ha. Dalam setiap hektar lahan yang dikelola, belum semua ditanam penuh. Namun dari penanaman di lokasi belum semua lahan ditanami. Jumlah tanaman yang disiapkan belum cukup memenuhi target yang direncanakan dalam rencana kebun.

Untuk penanaman lanjutan akan difasilitasi oleh Koperasi Tani Nian Ue Wari yang sudah dibentuk. Saat ini secara bersama, petani telah mempersiapkan polibag untuk pembibitan. Koperasi ini dibentuk atas inisiatif masyarakat yang didampingi Lembaga Ayu Tani. Hal ini didorong oleh hasil evaluasi sebelum proyek ini dilakukan. Dengan pertimbangan bahwa Kepengurusan LPMA yang berbentuk Assosiasi Masyarakat Adat tidak bisa berjalan efektif karena sebagian besar Pengurus LPMA sudah tua, dan sebagian besar sudah merantau. Sementara internal LPMA belum punya mekanisme pergantian Pengurus.

Hingga saat ini, Kepengurusan Koperasi Nian Ue Wari belum berjalan efektif juga disebabkan karena dinamika internal belum berjalan maksimal. Rapat Akir Tahun (RAT) yang merupakan mandate tertinggi belum dilakukan secara baik. Keberadaan Koperasi Nian Ue Wari belum mendapat persetujuan dari Dinas Koperasi Kabupaten Flores Timur dengan alasan harus berjalan secara mandiri selama dua tahun. Dengan alasan tersebut, Dinas Kehutanan Propinsi NTT dalam auditnya menyampaikan berusaha akan mendaftarkan ke Dinas Koperasi Propinsi

NTT karena Koperasi ini mengurus hutan yang berada di perbatasan dua kabupaten yaitu Kabupaten Sikka dan Kabupaten Flores Timur.

Sebagian besar dinamika koperasi belum berjalan efektif. Kelembagaan Ayu Tani terus berupaya agar keberadaan Koperasi Nian Ue Wari harus bisa mandiri dalam berbagai aspek. Hal ini sangat penting untuk menjamin keberlanjutan pengelolaan hutan di kawasan ini. Untuk mengatasi kekuarangan ini, dalam evaluasi akhir proyek direduksi sebagai pelaksanaan Rapat Akhir Tahun Koperasi Nian Ue Wari. Dalam evaluasi dimaksud, peserta berhasil memilih pengurus dan Pengawas baru, menetapkan program kerja menuju kemandirian.

Demi memperluas keanggotaan, maka dalam kebersamaan kami untuk memotivasi petani pengelola lain di hamparan berbeda di kawasan ini. Namun soal lain yang dihadapi adalah pengelolaan di hamparan lain dalam kawasan ini belum memiliki legalitas pengelolaan dalam bentuk IPU HKm. Hal ini disepakati untuk dicari jalan keluar dalam kebersamaan dengan pendamping dari Yayasan Ayu Tani Mandiri dan Dinas Kehutanan Propinsi NTT. Maksud tersebut disetujui oleh pihak Dinas Kehutanan Propinsi dalam kegiatan monitoring di bulan Juli 2018.

Koperasi ini belum memiliki strategi pendanaan secara mandiri. RAT tahun 2017 dan 2018 menggunakan dana program dari pos evaluasi akhir.

Indikator 2; Jumlah petani yang tanam sebanyak 194 orang dengan tanaman yang ditanam : Kopi 4.708 anakan, Pinang sebanyak 1.734 anakan, Kelapa 2.544 anakan, Pala 29 anakan, Kakao 1.332 anakan, Lada 470 anakan, Vanili 5 anakan, Pete 85 anakan, Kemiri 21 anakan, rambutan 115 anakan, Advokat 106 anakan, Durian 11 anakan, Mangga 33 anakan, Jeruk 63 anakan, Nangka 92 anakan, Pisang 470 anakan, Nenas (berupa teras) sepanjang 3.054 meter, Teras Katuk 2.24 meter. Total anakan yang ditanam sebanyak 11.818.

Patokan jarak tanam 3 x 3 meter. Tanaman utama seperti kopi dan kakao ditanam pada ajir 3 x 3. Sedangkan tanaman yang berfungsi lindung seperti Kelapa, Pala dan buah-buahan di tanam di antara tanaman utama. Untuk mengatasi erosi, dibuat teras hidup berupa tanaman Katuk untuk sayur, ada sebagian menanam dengan Gamal sebagai perambah tanaman Lada.

Saat ini Pengurus Koperasi tengah mengembangkan kegiatan pembibitan secara terpusat di lokasi Baologun dengan persemaian bibit kurang lebih sebanyak 8.000 anakan kopi dan aneka tanaman buah. Rencana pengembangan anakan kopi Arabika. Untuk ditanam pada musim tanam bulan Desember 2018.

Mengawali capaian ini, petani menyusun rencana kebun. Pada saat bersamaan dilakukan diskusi tentang analisis usaha untuk masing-masing komoditi. Setelah itu dilakukan peningkatan kapasitas petani berkaitan dengan budidaya kopi dan kakao. Dengan mengetahui jenis tanaman yang mau ditanam serta jumlah yang

mau di tanam dilanjutkan dengan pengembangan pembibitan secara bersama di 4 lokasi (Wolo Mage, Watu Ruha, Tige Gulo dan di Sekretariat Yayasan Ayu Tani).

Sementara pembibitan disiapkan, petani difasilitasi untuk persiapan lahan tanam dengan melakukan pengajiran, dan membuat lobang tanam sesuai jarak tanam yang telah disusun dalam rencana kebun. Semua kegiatan ini dilakukan secara bergotong royong oleh petani melalui kerja bergilir.

Adapun jumlah petani yang dilayani proyek pada tahun 2018 adalah sebagai berikut :

No	Nama kelompok	Jlh KK	Nama Ketua	Desa	Luas lahan	Jenis tanaman
1	Napung Gunit	21	Paskalis Kuma	Hikong		
2	Watu tetor	23	Lambertus Witin	Hikong		
3	Poing pening	12	Maria Aurelia	Hikong		
4	Watu denak	21	Nikolaus Gilo	Hokong		
5	Lelebo	27	Gabriel Goju	Boru		
6	Nian Ue Wari	5	Yosep Gate	Boru Kedang		
7	Wolomage	26	Agus Beda	Boru Kedang		
8	Mamai	20	Romanus Rona	Boru Kedang		
9	Tige Gulo 1	19	Kristianus Laru	Hikong		
10	Tige Gulo	12	Yohanes Lena	Hikong		
11	Watu Ruha	24	Barnabas Woda	Hikong		

Profil kelompok 1

(Silakan diisi keterangan untuk kelompok 1-11 yang sudah terbentuk)

no	Nama kelompok	Nama anggota	Jenis kelamin	Umur	Desa	Luas lahan	Jenis tanaman

Profil kelompok 2

(Silakan diisi keterangan untuk kelompok 1-11 yang sudah terbentuk)

no	Nama kelompok	Nama anggota	Jenis kelamin	Umur	Desa	Luas lahan	Jenis tanaman

Data KK yang dicapai ini merupakan akumulasi capai semester I dan tambahan pada semester II. Total keluarga tani yang didampingi mencapai 194 KK, dari 214 KK

B. Out Put :

Out Put 1. Terdapat rencana kerja hamparan dan rencana kebun baru yang membuat rencana perlindungan pada areal HKm yang dikelola LPMA.

Indicator

- (1) Tersusunnya rencana kerja hamparan (Tige Gulo, Watu Ruha dan Wolo Mage) yang membuat perlindungan tanah dan air pada areal HKm masing-masing dengan total luas areal mencapai 150 Ha.
- (2) 110 petani yang belum memiliki dokumen rencana kerja kebun, memiliki dokumen rencana kebun.

Yang telah dicapai oleh proyek dengan terpenuhinya indicator sebagai berikut :

- 1) Tiga hamparan memiliki dokumen rencana kerja hamparan. Dengan demikian maka capaian sudah mencapai target 100%.
- 2) 91 petani membuat rencana kebun dari 110 petani yang ditargetkan.

Penjelasan :

- 1) Tiga hampan (Wolomage, Watu Ruha dan Tige Gulo) memiliki dokumen Rencana Kerja hampan berkaitan untuk persiapan dan implementasi penanaman sesuai rencana kebun dengan memperhatikan rencana kebun lama dan rencana kebun baru.

Penjelasan :

Kegiatan perencanaan kerja hampan di hampan Wolomage, 13 Juni 2017, Watu Ruha 17 Juni 2017 dan Tige Gulo 16 Juni 2017. Petani yang terlibat dalam kegiatan penyusunan rencana kerja hampan sebagai berikut : Wolomage 31 orang, Waturuha 35 orang, Tige Gulo 40 orang total 106 orang. Dengan demikian, ketiga hampan saat ini telah memiliki dokumen rencana kerja hampan. Hingga saat ini petani belum mengetahui secara pasti luasan lahan yang dikelola masing-masing petani. Mereka hanya mengenal dengan sebutan *Roin* atau bidang olah. Sati Roin diperkirakan mencapai 1 Ha.

1. Fasilitasi penyusunan rencana kerja pada tingkat hampan

Fasilitasi penyusunan rencana kerja hampan dilaksanakan pada tingkat hampan dengan menggunakan pendekatan *Gambar Skesta Hampan* dan *Transek*. Disetiap hampan peserta dibagi dalam dua tim dengan menggunakan dua pendekatan tersebut. Dalam kedua pendekatan ini peserta diminta untuk memasukkan informasi penting berkaitan dengan potensi dan permasalahan yang ditemukan.

Box : Temuan potensi, masalah dan Rencana Kerja sbb :

- 1) Hampan Tige Gulo

Temuan Potensi	Temuan Masalah
<ul style="list-style-type: none">• Ada mata air Tige Gulo• Petani masih menghormati hutan keramat• Petani terorganisir dalam 3 kelompok kerja• Ada kerja bergilir (kelulur)• Serindit Flores (Brek) berkeliaran banyak di hutan sekitar Tige Gulo• Debit air cukup sampai musim kemarau• Secara swadaya petani menanam aneka bambu di	<ul style="list-style-type: none">• Belum semua petani tahu dan paham tentang Koperasi LPMA• Debit air Tige Gulo berkurang pada musim kemarau (Sept - Oktober)• Debit air di napun Tige Gulo menurun bahkan kering pada musim kemarau kecuali di Liwun Tarun• Tanah kurus/tidak subur (3 tahun)• Kemiringan tanah mencapai

<p>sepanjang sungai Tige Gulo</p> <ul style="list-style-type: none"> • Umumnya kebun dibuka dengan radius 20 meter dari sungai • System <i>klewan</i> untuk menjaga biota air • Sebagian kebun sudah ditanami tanaman umur panjang (pete, kakao, kemiri, kelapa, lada) • Tanaman kopi umumnya tumbuh baik (susah mati saat kemarau) 	<p>60%</p> <ul style="list-style-type: none"> • Belum semua petani tanam tanaman komoditi • Petani tidak mampu datangkan bibit • Pola bertani tebas – bakar - pindah • Tanaman kakao mati saat musim kemarau • Ada masyarakat sering berburu burung dengan senapan angin • Masih ada lahan yang hanya ditanam padi jagung (33 kebun). • 30 an kebun dibiarkan jadi belukar. • Penggunaan racun rumput (Herbisida) oleh beberapa petani. • Kemampuan teknis bertani yang belum terbatas • Petani belum paham tentang konservasi tanah dan air • Kebiasaan membuka kebun dengan bakar. 	
---	---	--

Rumusan Masalah Pokok

Dari permasalahan yang ada maka peserta menyimpulkan bahwa “Pengelolaan HKm di hamparan Tige Gulo belum maksimal” disebabkan karena :

- (1) Budaya “kebun berpindah”
- (2) Rendahnya pengetahuan dan ketrampilan untuk konservasi tanah dan air
- (3) LPMA belum memiliki aturan yang mengikat

Dengan temuan informasi, termasuk temuan masalah secara langsung maka petani mendiskusikan upaya yang akan dilakukan secara bersama :

No	Kegiatan	Waktu	Pj
01	Pelatihan penanganan hama kakao	Juni 2017	Fasilitator oleh Ayu Tani
02	Penguatan kelembagaan petani untuk pasar (sosialisasi koperasi LPMA)	Juni 2017 – Juni 2018	Pengurus LPMA
03	Penyusunan aturan kelolah dan penandatanganan kesepakatan kelola	Mei 2017	Pengurus LPMA

04	Menyusun rencana tanam	Juni 2017	Petani anggota
05	Persiapan bibit tanam		Ayu Tani (fasilitator)
06	Latihan budidaya (ajir, lobang tanam)	Sept 2017	Petani dalam kelompok
07	Persiapan lobang tanam	Sept 2017 s/d Okt 17	Petani dan kelompok
08	Penanaman tanaman umur panjang	Okt 17 s/d Febr 18	Petani dan kelompok
09	Pengembangan teras hidup	Okt 17 s/d Febr 18	Petani
10	Konservasi daerah mata air dan DAS	Des 17 s/d Jan 18	Petani – Ayu Tani

2. Hampan Wolo Mage

Temuan potensi

- Batas wilayah hampan Wolomage : Utara berbatasan dengan hampan Waitopo, Selatan berbatasan dengan hampan Daraloeng, Timur berbatasan dengan hampan Liwun Ue, dan Barat berbatasan dengan hutan tutupan jaman Belanda tahun 1932.
- Jumlah petani yang memiliki lahan di Hampan Wolomage sebanyak 31 kk tani yang berasal dari Desa Boru Kedang dan Desa Hikong.
- Jumlah petani yang aktif dalam kelompok sebanyak 26 kk petani, sedangkan yang tidak aktif sebanyak 5 kk tani. Yang tidak aktif karena masih mengolah di hampan lain.
- Jumlah hutan adat yang ada di hampan Wolomage yaitu : Waitopo dan Saler. Kedua hutan adat ini tidak pernah dibuka karena merupakan hutan keramat. Di Saler menjadi tempat untuk melakukan ritus adat. Sedangkan Waitopo diyakini memiliki roh halus penjaga hutan. Bila hutannya dirusak maka bisa mendatangkan kematian.
- Pada bulan Januari-Februari tahun 2017 sebagian hutan di Waitopo rusak akibat banyak pohon enau dan beringin tumbang.
- Ada dua mata air di hampan Wolomage yaitu : Waitopo dan Liwun Ue. Kondisi air mata air Waitopo ini pada bulan oktober debit air nya menurun. Untuk debit air di Liwun Ue semakin meningkat. Ada penambahan dua mata air di sekitar mata air Liwun Ue. Penambahan mata air ini kemungkinan disebabkan karena penanaman Doko, Bambu petung dan Waru. Dua tahun sebelumnya ada tanaman ini namun tidak sebanyak kondisi saat ini. “Doko itu kami sengaja tanam, karena kami lihat dimana ada tanaman Doko maka pasti akan keluar mata air. Dengan alasan itu kami tanam Doko, dan sekarang terbukti keluar mata air yang saat ini sudah bisa kami pakai sebagai sumber air minum. Padahal sebelum kami tanam, kondisi tanah hanya basah”.
- Jenis ritus adat Blatan wair (pendinginan tanah) lokasinya di Saler. Ritus adat menjelang musim tanam (November).
- Tanaman yg sudah di budidaya :Kelapa, kakao, kemiri, lada, pinang, pisang.
- Pendapatan kelapa yg sudah menghasilkan 1.550 pohon, kemiri 620 pohon.
- Penghasilan yang bersumber dari Kelapa secara akumulatif dari 31 petani mencapai Rp. 400.000 / petani dengan tonase setahun 1.050 kg.

- Pendapatan akumulatif dari kemiri :148.800.000/31 petani =1.800.000 pertahun dengan tonase 9000 kg / tahun.
- Ada petani yang mengakui bahwa pendapatan dari menjual sirih pinang bisa mencapai Rp.2.000.000 /tahun.
- Kemiringan lahan berkisar dari 20 – 60 derajat
- Radius kebun dari mata air kurang lebih 100 meter
- Fauna : burung kokang kau, kedur, Brek (Serindit), manu toa, Elang (besar), Lau (Musang), Behar (Tikus raksasa), Oti (Biawak), Runtun (Landak).
- Tanaman pengganggu yang dominan : Kaliandra sejak tahun 1994, Rumput Lahuna sejak tahun 1996.
- Rata-rata luas hutan keramat mencapai 100 Ha dengan kondisi hutan ritus adat tetap terawat baik.

Temuan Masalah

Selain temuan informasi yang bersifat umum, petani juga menyampaikan temuan bersifat masalah :

- Pada kebun yang sudah ditanami Kakao ditemukan penyakit : busuk buah, PBK, mati pucuk.
- Untuk urusan pasar komoditi : petani belum punya posisi tawar yang kuat dalam menjual komoditi.
- Ditemukan 5 areal kebun yang masih berupa belukar atau belum dikelola.
- Masih ada lahan yang hanya ditanam tanaman semusim (padi, jagung) kurang lebih mencapai 60 prosen dari 30 ha.
- Pada musim hujan sering terjadi erosi.
- Ada petani yang buka kebun berpindah – pindah, belum menanam tanaman umur panjang.
- Pada kebun yang sudah ditanam dengan tanaman umur panjang pun masih kurang perhatikan jarak tanam. Pola tanam/jarak tanam yang tidak teratur.
- Satwa langka terancam punah karena rusaknya habitat.
- Debit air Wai Topo menurun pada bulan tertentu (oktober).
 - Penggunaan racun rumput (Herbisida) oleh beberapa petani.

Rencana Kerja Wolo Mage

No	Kegiatan	Waktu	Pj
01	Pelatihan penanganan hama kakao	Juni 2017	Fasilitator oleh Ayu Tani
02	Penguatan kelembagaan petani untuk pasar (sosialisasi koperasi LPMA)	Juni 2017 – Juni 2018	Pengurus LPMA
03	Penyusunan aturan kelolah dan penandatanganan kesepakatan kelola	Mei 2017	Pengurus LPMA
04	Menyusun rencana tanam	Juni 2017	Petani anggota
05	Persiapan bibit tanam		Ayu Tani (fasilitator)
06	Latihan budidaya (ajir, lobang tanam)	Sept 2017	Petani dalam kelompok
07	Persiapan lobang tanam	Sept 2017 s/d	Petani dan kelompok

		Okt 17	
08	Penanaman tanaman umur panjang	Okt 17 s/d Febr 18	Petani dan kelompok
09	Pengembangan teras hidup	Okt 17 s/d Febr 18	Petani
10	Konservasi daerah mata air dan DAS	Des 17 s/d Jan 18	Petani – Ayu Tani

3. Hampanan Watu Ruha

Temuan potensi?

- Terdapat 1 mata air Tige Gulo
- Pada musim kemarau debit air tetap ada walau menurun
- Hampir semua lahan dikelola
- Petani telah terorganisir dalam dua kelompok .
- Sebagian lahan sudah ditanami secara swadaya berupa kemiri, kelapa dan lada.
- Kemiri, Kelapa dan Lada ada yang sudah berproduksi

Temuan masalah?

- Masih ada lahan yang hanya ditanam tanaman semusim (padi, jagung) kurang lebih mencapai 60 prosen dari 30 ha.
- Pada musim hujan sering terjadi erosi.
- Ada petani yang buka kebun berpindah – pindah, belum menanam tanaman umur panjang.
- Pada kebun yang sudah ditanam dengan tanaman umur panjang pun masih kurang perhatikan jarak tanam. Pola tanam/jarak tanam yang tidak teratur.
- Satwa langka terancam punah karena rusaknya habitat.
- Penggunaan racun rumput (Herbisida) oleh beberapa petani.

Rencana Kerja Watu Ruha

No	Kegiatan	Waktu	PJ
01	Penyusunan aturan kelola dan penandatanganan kesepakatan kelola	Mei 2017	Pengurus LPMA
02	Persiapan bibit tanam		Ketua Kelompok
03	Latihan budidaya (ajir, lobang tanam)	Sept 2017	Ayu tani
04	Persiapan Ajir dan lobang tanam	Sept 2017 s/d Okt 17	Ketua Kelompok
05	Penanaman tanaman umur panjang	Okt 17 s/d	Ketua Kelompok

	panjang	Febr 18	
o6	Pengembangan teras hidup	Desember s/d Febr 18	Ketua Kelompok
o7	Konservasi daerah mata air dan DAS	Des 17 s/d Jan 18	Pengurus LPMA

Untuk memperlancar kegiatan di hamparan maka disepati penanggung jawab a lain:

Koordinator umum (untuk koordinasi semua hamparan) : Anton Lado

Penang Jawab hamparan Wolomage : Johanes Oda Lewar

Penanggung Jawab hamparan Watu Ruha : Barnabas Woda

2) **Fasilitasi perencanaan kebun**

Perencanaan kebun dilaksanakan di tingkat hamparan. Difasilitasi oleh petani yang sudah punya pengalaman dengan pengembangan aneka komoditi. Semua petani di setiap hamparan dihadirkan pada tempat sama untuk menyusun rencana kebun. kegiatan perencanaan kebun diawali dengan curah pengalaman berkaitan dengan jarak tanam untuk setiap komoditi, hitungan nilai ekonomis. Petani yang diundang sebagai nara sumber telah menyiapkan materi berupa *Kebun Impian* dengan memasukkan jenis tanaman, jarak tanam, jumlah tanam untuk areal 1 ha, dan nilai ekonomis yang bisa dicapai apabila pengelolaan kebun sesuai rencana.

Jarak tanam yang disepakati rata-rata 3 x 3 meter. Tanaman yang akan ditanam tergantung pada pilihan petani dengan menempatkan strata atas berupa kelapa, pala, dan aneka tanaman buah. Strata menengah yaitu berupa tanaman utama yaitu kopi dan atau kakao.

Pelaksanaan perencanaan kebun di hamparan Wolomage, 29 Mei 2017 melibatkan 33 petani 6 di antaranya perempuan; Waturuha 5 Juni 2017 melibatkan 29 orang 11 perempuan; dan Tigegulo 2 Juni 2017 melibatkan 29. 9 di antaranya perempuan

Total petani yang telah membuat rencana kebun sebanyak 91 orang (82,72%) dari 110 petani yang ditargetkan. Alasannya karena belum semua lahan dalam satu kesatuan 214 Ha areal HKm dikelola oleh petani. Masih ada yang berupa belukar. Yang menjadi alasan petani belum kelola karena ada petani peserta HKm memiliki lebih dari satu lahan. Perencanaan penanaman baru dilaksanakan pada lahan yang

sedang dikelola/dikerjakan. Lahan yang belum dikelola akan dilaksanakan pada tahun mendatang.

Pada setiap kegiatan perencanaan kebun selalu diawali dengan menyampaikan secara sederhana hitungan ekonomis dengan pemilihan komoditi tertentu. Penanaman dianjurkan secara diversifikasi karena merujuk pada regulasi HKm.

Box : materi singkat

Kesepakatan tentang kebun Impian

- a) Semua petani pengelola hendaknya mempunyai rencana kebun yang sama sehingga pengelolaan secara hamparan keliatan rapih, dan terutama untuk mendukung koor bisnis Koptan Nian Ue Wari. Kesamaan mencakup aspek : Jenis komoditas, dan jarak tanam. Jumlah yang ditanam sangat tergantung luasan lahan.
- b) Dari pal batas kebun dibiarkan 0,5 meter sebagai lorong bersama
- c) Di setiap sudut kebun (empat sudut) ditanami dengan SENGON sebagai pilar hidup.
- d) Di sekeliling kebun ditanami PINANG sebagai pembatas kebun dengan jarak antara pohon 3 meter
- e) Pada daerah kemiringan dibuat *teras hidup* dengan jarak antara teras dengan teras yang lain sejauh 6 meter. Pada teras tertentu ditanami dengan tanaman penguat teras berupa gamal yang nantinya ditanami dengan Lada. Tanaman penguat teras bisa berupa NENAS, KATUK, dan atau Gamal. Jarak antara teras sejauh 6 meter.
- f) KELAPA, DURIAN, RAMBUTAN, PALA, PETE sebagai tanaman strata atas (Pelindung).
- g) KOPI, Kakao sebagai tanaman strata menengah atau tanaman utama.
- h) Jarak tanam : keseluruhan akan dibuat patokan 3 x 3 meter untuk tanaman strata menengah atau sebagai tanaman utama.
- i) Di sepanjang kali mati ditanami tanaman BAMBU dengan jarak antara bamboo yang disesuaikan.
- j) Di sisi kiri dan kanan sungai ditanami BAMBU

Menghitung Jumlah (Ukuran 1 Ha : dengan total tanaman 1.100 anakan)

- a) Pinang : 3 m x 4 sisi = 120 anakan
- b) Kopi / Kakao : 1.012 anakan .
- c) Kelapa : 45 pohon
- d) Pala : 40 pohon
- e) Durian : 5 pohon
- f) Rambutan : 5
- g) Lada : 360 stek (untuk ramabatan pada Tanaman Penguat Teras).

Hitungan ekonomi

No	Komoditi	Hasil rata2/thn	Harga satuan Rp /kg	Total pendapatan/tahun
1	Lada (360 stek / petani)	78 kg	250.000	19.500.000

2	Pinang : 30 x 4 = 120 anakan / Ha	120 kg/kering	100.000	12.000.000
3	Kopi : 1.079 anakan/ Ha	539,5 kg	30.000	16.185.000
4	Kelapa :50 pohon (thn ke 8)	150 kg	10.000	1.500.000
5	Pala : 40 pohon (9 x 9)	40 kg	100.000	4.000.000
6	Durian : 5 pohon		100.000	500.000
7	Rambutan :5		100.000	500.000
8	Nenas		100.000	100.000
				Rp. 51.385.000

Asumsi hitungan ekonomi untuk 100 Ha : 100 Ha x Rp. 51.385.000 =
Rp. 5.138.500.000 / tahun.

3) Skesta Hampanan


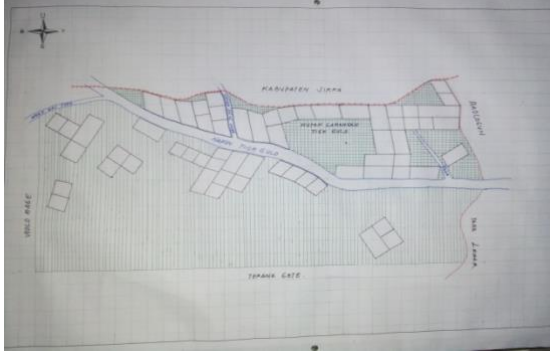
Tergambar skesta hampanan Wolomage, Tige Gulo dan Watu Ruha.

Pembuatan skesta hampanan terlaksana pada tiga hampanan. Tanggal 13 Mei 2017 di Hampanan Wolo Mage, 17 Mei di Hampanan Tige Gulo, dan 20 Mei di Hampanan Watu Ruha.

Pembuatan skesta hampanan telah melibatkan beberapa kader petani di luar petani pengelola kawasan. Mereka adalah : Yosep Sere, Fransikus Gala, Pelipus Pelipi, dan Paladya Soge. Petani pengelola adalah nara sumber untuk memberikan informasi yang dibutuhkan.

Pembuatan skesta diawali dengan petani membuat skesta di dalam raungan. Selanjutnya secara bersama melakukan transek untuk melihat fakta lapangan. Akan terjadi diskusi dalam melakukan uji lapangan. Setelah itu, petani kader melakukan pembetulan terhadap skesta sebelumnya.

Dokumen skesta hamparan :

Skesta hamparan Wolomage	Skesta Hamparan Watu Ruha dan Tige Gulo (disatukan)
	

Out Put 2 : Rencana hamparan dan rencana kebun 301 petani anggota kelompok yang telah disusun diimplementasikan dan dipantau oleh pengurus kelompok kerja / kelompok petani.

Indicator :

- (1) 75% dari rencana kebun lama masing-masing petani ditanami aneka tanaman sesuai perencanaan dengan mempertimbangkan keseimbangan jenis.
- (2) 50% dari masing-masing rencana kebun yang baru ditanami aneka tanaman sesuai rencana.

Penjelasan :

- (1) Indicator 1 : 75% dari rencana kebun lama masing-masing petani ditanami aneka tanaman sesuai perencanaan dengan mempertimbangkan keseimbangan jenis.
 - Melalui kegiatan fasilitasi pembibitan yang dilaksanakan secara hamparan telah mempersiapkan 19.993 anakan yang terdiri dari kopi, rambutan, pinang, bambu. Anakan kelapa disepakati untuk disiapkan secara swadaya oleh petani. Sedangkan tanaman pala dan lada disiapkan oleh penangkar benih. Adapun total target anakan yang direncanakan mencapai 25.000 anakan.
 - Jumlah petani yang tanam sebanyak 194 orang dengan tanaman yang ditanam : Kopi 4.708 anakan, Pinang sebanyak 1.734 anakan, Kelapa 2.544 anakan, Pala 29 anakan, Kakao 1.332 anakan, Lada 470 anakan, Vanili 5

anakan, Pete 85 anakan, Kemiri 21 anakan, rambutan 115 anakan, Advokat 106 anakan, Durian 11 anakan, Mangga 33 anakan, Jeruk 63 anakan, Nangka 92 anakan, Pisang 470 anakan, Nenas (berupa teras) sepanjang 3.054 meter, Teras Katuk 2.24 meter. Total anakan yang ditanam sebanyak 11.818.

- 15 petani utusan hampan terlibat dalam kegiatan pelatihan selama 2 hari.
- Adapun kegiatan ini berlanjut dengan praktek membuat ajir dan persiapan lobang tanam pada kebun petani lain yang dilakukan pada saat kegiatan kerja kelompok secara bergilir. Sebagai hasil dari kegiatan ini maka sudah disiapkan sebanyak 3.348 lobang tanam pada 22 kebun.

(2) 50% dari masing-masing rencana kebun yang baru ditanami aneka tanaman sesuai rencana.

Anakan tanaman yang ditanam dibagi. Anakan tanaman bersumber dari : tempat pembibitan bersama. Yang terdapat di lokasi Wolo Mage, Watu Ruha dan Terang Gete.

Sebelum pembagian, lobang tanam sudah disiapkan petani melalui kerja sama bergilir. Pengajiran dan pembuatan lobang disiapkan sebelum anakan dibagi. Masing-masing Koordinator Hampan melakukan pengawasan secara langsung yang didampingi pendamping dari Lembaga Ayu Tani.

Sebelum evaluasi akhir dilakukan, sudah dibentuk Tim Monitoring yang datang ke semua hampan untuk melihat hasil kegiatan penanaman. Data tanam menanam diambil oleh Koordinator Hampan. Pihak pendamping melakukan kros cek antara data tanaman dengan kondisi lapangan. Penanaman terjadi pada bulan November 2017 sampai bulan Januari 2018.

Kegiatan yang mendukung capaian indikator :

Kegiatan 2.1 Fasilitasi pengembangan pembibitan untuk tanaman perkebunan, dan tanaman untuk konservasi.

Usai melaksanakan kegiatan penyusunan rencana kebun dan penyusunan rencana kerja hampan, salah satu kegiatan utama yang disepakati adalah pengembangan pembibitan. Pengembangan pembibitan dilaksanakan di 3 lokasi : Di Tige Gulo, Watu Ruha, dan Wolo Mage. Karena jumlah petani di hampan Tige Gulo cukup banyak maka petani bersepakat mengembangkan menjadi dua lokasi pembibitan demi memudahkan pendistribusian. Sebagai antisipasi kegagalan pembibitan karena debit air yang tidak pasti di wilayah ini, maka petani asal Desa Boru memutuskan untuk melakukan kegiatan pembibitan berlokasi di Sekretariat Yayasan Ayu Tani. Kegiatan pembibitan diawali dengan pembekalan teknis dan persiapan lokasi pembibitan. Pembekalan teknis dan persiapan lokasi pembibitan terlaksana pada tanggal

:18 Mei 2017 di Wolo Mage, 27 Juni 2017 di Tige Gulo, dan tanggal 5 Juni 2017 di Watu Ruha.

Pada saat kegiatan pembekalan teknis pembibitan, petani difasilitasi untuk menetapkan jadwal kerja pembibitan selanjutnya, menyepakati beberapa orang sebagai penanggung jawab. Tanggung jawab pembibitan adalah ketua kelompok, sedangkan perawatan dan penyiraman ditetapkan personil khusus dikalangan petani anggota. Adapun kegiatan lanjutan yang dilakukan di semua titik ini : pengisian polibag, pembedaman benih, penyiraman dan perawatan.

Personal petani yang bertanggung jawab : Antonius Lado sebagai Penanggung Jawab Umum untuk semua lokasi. Di masing-masing hampan ditunjuk satu orang menjadi penanggung jawab untuk perawatan. Adapun penanggung jawab sbb : Kristianus Laru dan Yohanes Lena di Tige Gulo 1 dan Tige Gulo 2, Bernabas Woda di Watu Ruha, dan Yohanes Oda di Wolo Mage. Total bibit yang disiapkan : Kopi Arabika sebanyak 17.080 anakan, Kakao 2000 anakan, Pinang 2.160 anakan, Rambutan 500 anakan, Sengon 120 anakan, Bambu 300 anakan. Total anakan yang tersedia untuk ditanam pada musim tanam 2017 sebanyak : 22.160 anakan.

Kegiatan 2.2 Fasilitasi kegiatan penanaman

Sebelum kegiatan penanaman dilakukan kegiatan pelatihan budidaya pada tanggal 23 dan 24 Juni 2017 dengan melibatkan 15 petani utusan , kepada petani utusan diajarkan untuk membuat ajiran, dan pembuatan lobang tanam. Sebelum pelatihan teknis, diawali dengan pembekalan analisa usaha dengan membuat perhitungan ekonomis oleh Petani Kader, Fransiskus Sere Liwu. Setelah itu dilakukan praktek pembuatan ajir dan lobang tanam di kebun Koordinator Anton Lado.

Usai pelatihan, disepakati untuk diteruskan oleh petani dalam kebersamaan kelompok untuk melakukan pengajiran dan pembuatan lobang di semua kebun petani anggota. Kegiatan ini akan dilakukan oleh petani di semua kebun anggota pada jadwal hari kegiatan kerja bergilir. Kegiatan ini dikoordinasi oleh Koordinator Hampan.

Pada saat musim hujan, tanaman didistribusi untuk ditanam oleh petani dalam kebersamaan kelompok.

Kegiatan 2.3 Pelatihan dan praktek budidaya (kopi dan kakao).



Ket: Foto pelatihan dan praktek budidaya

Kegiatan pelatihan dan praktek budidaya terlaksana pada tanggal 23 – 24 Juni 2017, berlokasi di kebun Antonius Lado di hamaparan Tige Gulo, melibatkan 20 petani utusan dari ketiga hamaparan.

Kegiatan dibuka oleh Thomas Uran sebagai Koordinator Program Yayasan Ayu Tani dengan menyampaikan beberapa hal penting :

- Kita sudah punya dokumen rencana kebun dan dokumen rencana kerja hamaparan. Itu dokumen kita, rencana kita. Dalam dokumen itu sudah kita cantumkan apa saja yang akan kita tanam. Dan mesti kita tanam, walaupun tidak semuanya harus kita tanam dalam musim tanam tahun ini. Soal berapa yang mesti kita tanam dalam tahun ini akan kita sesuaikan dengan kemampuan dan ketersediaan bibit yang akan kita usahakan.
- Namun ada hal penting yaitu, dengan adanya dokumen rencana kebun sudah mengisyaratkan bagi kita apa yang mesti kita tanam, yang mesti kita wujudkan agar hutan kita lestari, dan ekonomi kita meningkat. Itu juga sebagai wujud komitmen kita pada perijinan HKm.
- Hari ini, kita lebih banyak berdiskusi tentang jenis tanaman yang sudah kita masukan dalam rencana kebun, bagaimana pola tanamannya, dan seperti apa jarak tanam. Kita mesti berimajinasi agar kebun kita selain menjadi seperti hutan, ditanami aneka tanaman, juga mesti terwujud sebagai sebuah kebun yang indah. Ini semua ada manfaatnya. Bisa jadi ke depan, area HK mini sebagai sebuah objek wisata (agro wisata).
- Untuk itu, marilah kita mengikuti proses ini secara serius. Kita semua adalah guru. Jadi bisa memberikan kesaksian berdasarkan pengalaman kita. Saat ini, kita akan dipandu langsung oleh teman/saudara kita yang kami sertakan dalam kegiatan ini.

waktu dan kesempatan kami berikan kepada Nara Sumber kita bapak Sere dan bapak Ipi.

Kegiatan pelatihan dipandu oleh Philipus Pelipi dan Fransiskus Sere Liwu.

- Dalam dokumen rencana kebun yang sudah kita buat, kami menemukan ada beberapa jenis komoditi yang akan kita tanam. Di antaranya : Kelapa, Kopi, Lada, Pala, Pinang, nenas, pisang, Rambutan, Durian, Mangga.
- Setelah berdiskusi dengan teman-teman di Sekretariat Ayu Tani serta merujuk pada peraturan tentang HKm dan kesepakatan pengelolaan yang sudah ditetapkan dalam Koperasi LPMA maka tanaman Pisang terpaksa ditiadakan. Kita bisa tanam untuk beberapa musim, tapi tidak bisa kita jadikan tanaman utama untuk HKm.
- Sesuai kesepakatan Koperasi LPMA maka tanaman Pinang adalah sebagai pembatas kebun. Jadi akan kita tanam di sekeliling kebun kita. Kita akan tanam pinang di keliling kebun dengan jarak paling jauh adalah 3 x 3 meter. Di hamparan Baologun sudah terbukti sangat bagus. Ada yang tanam dengan jarak 2 x 2 meter, bahkan 1 meter. Karena akan berfungsi sebagai pembatas kebun.
- Untuk tanaman strata atas yang juga berfungsi sebagai pelindung, kami bersepakat untuk kita tanam tanaman : Kelapa, Pala, dan aneka tanaman buah seperti Durian, Rambutan, Mangga.
- Untuk tanaman Lada tidak bisa kita jadikan sebagai tanaman utama, walaupun nilai ekonomisnya lebih tinggi. Karena Lada tidak menjamin terwujudnya hutan lestari sebagai satu jaminan dalam HKm. Jadi Lada, akan kita tanam pada tanaman penguat teras.
- Karena lokasi kebun kita umumnya dengan kemiringan tanah di atas 30% s/d 60% maka diwajibkan agar kita semua harus membuat teras. Jarak antar teras maksimal 4 meter s/d 6 meter. Sebagai penguat teras bisa berupa nenas, bisa juga berupa tanaman lain seperti Gamal atau Damar. Pada tanaman penguat teras Gamal dan Damar /Jarak (Padutimu-nama lokal) akan kita tanam Lada.

Penjelasan singkat tentang Contoh Rencana Kebun Impian



Penjelasan gambar :

Gambar ini kami buat untuk ukuran 1 Ha.

- Jarak tanam antar tanaman adalah 3 x 3 meter.
- Pada bagian luar, untuk di empat sisi kebun akan ditanam Pinang.
- Pada bagian teras pada penguat teras kita tanam dengan tanaman Lada.
- Dari gambar ini sebenarnya kita tahu berapa jumlah tanaman yang akan kita tanam dalam setiap 1 Ha di kebun kita. Dengan ukuran 3 x 3 meter maka total tanam sebanyak 1.111 anakan. Yang terdiri dari : Pinang : $30 \times 4 = 120$ anakan, Kopi 1.012 anakan, Kelapa 49 pohon, Pala 40 anakan, Durian 5 anakan, Rambutan 5 anakan, Lada 360 stek. Untuk tahapan berikutnya dilakukan pembuatan ajir, dan pembuatan lobang tanam. Setelah itu dilanjutkan dengan diskusi dan pendalaman mengenai budidaya tanaman kakao dan kopi.

Pada sesi ini kita akan diskusi soal teknis tanam dan rawat. Karena kita yang hadir adalah petani dan pernah punya pengalaman dalam hal budidaya kopi maka kita bisa sharing pengalaman pada sesi ini.

a. Kopi oleh Anton Lado

- Proyek mulai tahun 2008 HKm. Saya tanam kopi tahun 2010.
- Saya punya kebun Kopi di Hampan Baologus berukuran kebun 20 x 50 meter. Jarak tanam 3 x 3 meter.
- Pada saat lahan sudah bersih, saya tanam patok dengan ukuran 3 x 3 meter.
- Pada saat tanam maka bisa dikombinasi dengan tanaman. Misalnya Kelapa dengan ukuran 9 x 9 meter. Maka pada patok yang ke 9, 18, 27 saya tidak tanam kopi melainkan ganti dengan Kelapa.

- Kopi yang saya tanam waktu itu tidak dengan koker dulu. Anakan Kopi saya cabut, gunting daun, potong akar tunggal, masukan ke lobang. Sifat Kopi tidak rewel jadi tetap tumbuh kalau ditanam pada musim tanam yang tepat, yaitu awal musim hujan. Agar Kopi yang kita tanam tidak mudah tumbang karena terlampau tinggi maka sebagian daun kita gunting.
 - Pada saat Kopi sudah tumbuh sekitar 1,5 meter dari tanah saya petik pucuknya sehingga Kopinya tetap rendah sampai saat ini. setiap muncul pucuk baru, saya petik.
 - Tiap 3 buku digunting.
 - Apabila anakan Kopi di polibag maka kita mesti buat lobang terlebih dahulu. Ukuran lubang 20 x 20 cm dan kedalaman 30 cm atau 30 cm x 30 cm x kedalaman 30 cm.
- b. Tanaman Lada : oleh Lamber Lega dan Fransiskus Sere**
- Lada kita bisa tanam dengan Stek Lada secara langsung dan bisa berupa kokeran terlebih dahulu. Pengalaman, yang ditanam dengan Stek pada awal musim hujan lebih cepat tumbuh jika dibandingkan dengan koker terlebih dahulu. Sebaiknya yang dikoker itu berupa anakan. Tapi butuh waktu agak lama.
 - Apabila ditanam dengan Stek maka kita potong 4 ruas, 3 ruas kita benam di dalam tanah dan 1 ruas kita biarkan di luar.
 - Pengalaman bapa Sere : kita potong stek 5 ruas, 3 dibenam dalam tanah dan 2 ruas di luar (1 ruas di kiri dan 1 ruas di kanan). Maksudnya akan tumbuh dua (2) tunas baru (kiri dan kanan).
 - Setelah tanam, kita tutup permukaan tanah dengan serasah / rorak beruka sekam padi atau batang pisang yang dibelah. Maksudnya untuk menjaga kelembaban tanah. Sebaiknya batang pisang yang mengandung air sehingga jamin pertumbuhan.
 - Kita tanam Stek saja dulu, patok untuk tempat tanaman Lada merambah ditanam belakangan. Jadi Stek Lada itu kita tanam di Terasering pada bagian atas. Tanaman untuk peyanggah kita tanam di bagian bawah teras sebagai Penguat Teras.
 - Dari Pengalaman, Patok tempat Lada akan merambah sebaiknya tanaman hidup yang mudah bertahan lama. Sebaiknya dengan Padu Bliman (Damar).
 - Apabila sudah tumbuh, stek Lada yang melata di tanah kita biarkan. Apabila sudah cukup jarak stek itu melata, kita tanam patok baru untuk tempat peyanggah baru.

Kegiatan 2.4 Penanaman pohon pada lokasi yang diperuntukan untuk konservasi

Pada saat kegiatan fasilitasi Rencana Kerja Hampan, disepakati bahwa dalam program ini akan juga dilakukan penanaman pada area khusus seperti area sekitar mata air, dan di sepanjang sungai. Disepakati bahwa untuk melakukan penanaman di sepanjang aliran sungai berupa tanam Bambu oleh masing-masing pemilik kebun.

Semua petani yang memiliki kebun di sepanjang aliran sungai wajib menanam Bambu dengan radius 5 meter yang dibebaskan untuk ditanami Bambu. Kegiatan penanaman juga dilakukan dalam kebersamaan pada saat kegiatan monitoring oleh Pengurus LMPA pada hari Sabtu 17 Maret 2018.

Output 3 : Peningkatan kapasitas organisasi HKm pada tingkat koperasi pengelola (LPMA) maupun pada tingkat kelompok kerja.

Indicator :

- 1) Pengurus dan Pengawas LPMA memiliki perangkat monitoring pengelolaan dan diimplementasikan
- 2) LPMA memiliki jaringan dengan pemerintah Kabupaten dan Desa dalam bentuk program atau kegiatan tertentu.

Penjelasan :

- (1) Indikator 1 : Pengurus dan Pengawas LPMA memiliki perangkat monitoring pengelolaan dan diimplementasikan.

Mengingat bahwa pelaksanaan HKm di Wukoh Leoloroh sudah memasuki tahun ke 5 maka dalam kerja sama dengan Kemenhut RI kami menggunakan tools yang digunakan untuk evaluasi.

Kegiatan monitoring dilaksanakan selama dua hari pada hari Jumat dan Sabtu tanggal 9 s/d 10 Maret 2018. Kegiatan ini diawali dengan pembekalan Tim yang melibatkan pengurus LPMA dan Pemerintah dari ketiga desa. Total Tim sebanyak 17 orang.

Terdapat 5 item pokok yang akan dievalsi : Prasyarat perijinan, aspek manfaat ekonomi, aspek lingkungan, aspek sosial, dan aspek kesetaraan jender.

Tim Monev : Koordinator : Darius Don Boruk / Sekrt LPMA. Wakil Ketua: Thomas Uran / Ayu Tani. Tim I (Lokasi Hampan Baologun) : Fransiskus Sere, Gabriel Goju, Paskalis Kuman, Paulus Migu Liwu. Tim II (Lokasi Tige Gulo) : Lamber Witin, Sipri Blolon, Kristianus Laru. Tim III (Lokasi Watu Ruha) : Philipus Pelipi, Yohanes Lena, Barnabas Woda, Petrus Rede. Tim IV (lokasi Wolo Mage) : Anton Lado, Novianus P. Gian, Yohanes Lewar, Agus Lewuk.

Pelaksanaan Monev di tingkat hampan dilakukan serempak oleh Tim pada hari Sabtu, 17 Maret 2018 . Perekapan hasil Monev pada hari Senin, 19 Maret 2018.

Adapun tools monev sbb :

PENILAIAN KAPASITAS KELOMPOK								
NO	Aspek Penilaian	Target Capaian	Bobot nilai	scoring				
				5	4	3	2	1
A.	PENGORGANISASIAN DIRI		20					
1		adanya aturan tertulis yang disepakati dan disahkan yang mengatur semua aspek-aspek organisasi		adanya aturan tertulis yang disepakati dan disahkan yang mengatur semua aspek organisasi	adanya aturan tertulis yang disepakati yang mengatur semua aspek -aspek organisasi tapi belum disahkan	sedang di susun aturan tertulis untuk disepakati dan disahkan yang mengatur semua aspek-aspek organisasi	adanya aturan yang disepakati mengatur semua aspek -aspek organisasi namun tidak tertulis.	belum ada aturan yang disepakati dan disahkan yang mengatur semua aspek -aspek organisasi
2	Pelaksanaan aturan	75 % dari aturan telah dijalankan oleh kelompok		75 % dari jumlah aturan telah dijalankan oleh kelompok.	kurang dari 75 % dan lebih dari 50% aturan telah dijalankan oleh kelompok	hanya 50% saja aturan telah dijalankan oleh kelompok	sekitar 25 % aturan telah dijalankan oleh kelompok	Kurang dari 25 % aturan yang sudah dijalankan oleh kelompok.
3	Struktur Kepengurusan	Adanya kejelasan struktur kepengurusan dan orang yang menempati jabatan tersebut		Struktur dan personil pengurus serta tanggung jawab sudah jelas	Struktur dan personil pengurus serta tanggung jawab sudah jelas namun masih ada jabatan rangkap.	stuktur jelas namun personilnya tidak lengkap.	stuktur jelas namun personilnya tidak ada	Tidak ada struktur dan personil pengurus yang jelas.
4	Pemilihan Pengurus	Demokratis dan dilakukan sesuai dengan aturan kelompok		Keterlibatan seluruh anggota kelompok dan dilaksanakan sesuai dengan aturan kelompok	Sebagian besar anggota terlibat dalam pemilihan dan dilaksanakan sesuai dengan aturan kelompok	Sebagian besar anggota terlibat tetapi tidak sesuai dengan aturan kelompok.	Sebagian kecil anggota terlibat tetapi tetap mengacu pada aturan kelompok	Sebagian kecil anggota terlibat dan dilaksanakan tidak sesuai dengan aturan kelompok
5	Keterlibatan Perempuan	Keterlibatan perempuan dalam keanggotaan dan kepengurusan minimal 35 %		Ada perwakilan min 35 perempuan dalam kepengurusan kelompok dan anggota	Perwakilan perempuan dalam kepengurusan 35% atau lebih tetapi dalam keanggotaan di bawah 35%	Perwakilan perempuan dalam kepengurusan dan keanggotaan di bawah 35%	Tidak ada keterlibatan perempuan dalam kepengurusan tetapi keterlibatan perempuan sebagai anggota anggota di bawah 35%	Tidak ada keterlibatan perempuan dalam kelompok

6	Rencana kerja	Kelompok memiliki rencana kerja yang jelas, terdokumentasi, dan memiliki target capaian yang jelas		Kelompok memiliki rencana kerja yang jelas, terdokumentasi, dan memiliki target capaian yang jelas	Kelompok memiliki rencana kerja dan target capaian yang jelas tapi tidak terdokumentasi	Kelompok memiliki rencana kerja yang jelas dan terdokumentasi tetapi tidak memiliki target capaian yang jelas	Kelompok memiliki rencana kerja yang jelas tetapi target capaiannya tidak jelas dan tidak terdokumentasi	Tidak memiliki rencana kerja
7	Pelaksanaan rencana kerja	Kegiatan telah dijalankan dan mencapai target yang telah ditetapkan		Kegiatan telah dijalankan dan mencapai target yang telah ditetapkan	Sebagian besar rencana kerja dilaksanakan	50% rencana kerja dilaksanakan	Sebagian kecil rencana kerja dilaksanakan	Rencana kerja tidak dijalankan
8	Pengembangan keterampilan	adanya ketrampilan yang mendukung pencapaian target/rencana kerja		adanya ketrampilan yang mendukung pencapaian target/rencana kerja	Sebagian besar keterampilan dimiliki oleh kelompok yang dibutuhkan dalam mendukung pencapaian rencana kerja	50% keterampilan dimiliki oleh kelompok yang dibutuhkan dalam mendukung pencapaian rencana kerja	Sebagian kecil keterampilan dimiliki oleh kelompok yang dibutuhkan dalam mendukung pencapaian rencana kerja	Tidak memiliki keterampilan yang mendukung pencapaian target
9	Keanggotaan	bersifat terbuka sesuai dengan tujuan kelompok dan jumlah anggotanya bertambah		bersifat terbuka sesuai dengan tujuan kelompok dan jumlah anggotanya bertambah	Bersifat terbuka tetapi jumlah anggota tidak bertambah	Bersifat terbuka tetapi jumlah anggota berkurang	Bersifat tertutup dan jumlah anggota tidak bertambah	Bersifat tertutup dan jumlah anggota berkurang
10	Partisipasi anggota	75 % anggota berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dan 20 % di antaranya adalah perempuan		75 % atau lebih anggota berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dan 20 % di antaranya adalah perempuan	50 % s/d kurang dari 75% anggota berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dan 20 % di antaranya adalah perempuan	50 %s/d kurang dari 75% anggota berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dan keterlibatan perempuan tidak mencapai 20%	25% s/d kurang dari 50% anggota berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dan 20% di antaranya adalah perempuan	25 %s/d kurang dari 50% anggota berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dan keterlibatan perempuan tidak mencapai 20%

11	Inferaksi dalam kelompok	Adanya mekanisme yang mengatur interaksi dalam kelompok dan dijalankan dengan baik antar pengurus dan anggota, antar anggota dengan anggota, dan antar pengurus dengan pengurus		Adanya mekanisme yang mengatur interaksi dalam kelompok dan dijalankan dengan baik antar pengurus dan anggota, antar anggota dengan anggota, dan antar pengurus dengan pengurus	Adanya mekanisme yang mengatur interaksi dalam kelompok tetapi hanya dijalankan antara pengurus dan anggota	Adanya mekanisme yang mengatur interaksi dalam kelompok tetapi hanya dijalankan antar pengurus	Adanya mekanisme yang mengatur interaksi dalam kelompok tetapi hanya dijalankan antar anggota	Adanya mekanisme interaksi tetapi tidak dijalankan
12	Proses Pengambilan keputusan	Adanya keterlibatan seluruh anggota kelompok dalam proses pengambilan keputusan		Adanya keterlibatan secara langsung seluruh anggota kelompok dalam proses pengambilan keputusan	Sebagian besar anggota terlibat secara langsung dalam pengambilan keputusan	Sebagian besar anggota terlibat dalam pengambilan keputusan tetapi melalui mekanisme perwakilan	Sebagian kecil anggota terlibat dalam pengambilan keputusan, baik secara langsung maupun melalui sistem perwakilan	Pengambilan keputusan oleh pengurus atau orang tertentu saja
B. Indikasi Dukungan/Peranan			30					
1	Mengetahui ide Pelestarian alam	Mampu menjelaskan kaitan antara kondisi lingkungan dengan pelestarian alam		Semua anggota mampu menjelaskan kaitan antara kondisi lingkungan dengan pelestarian alam	Sebagian besar anggota mampu menjelaskan kaitan antara kondisi lingkungan dengan pelestarian alam	50% anggota mampu menjelaskan kaitan antara kondisi lingkungan dengan pelestarian alam	Sebagian kecil anggota mampu menjelaskan kaitan antara kondisi lingkungan dengan pelestarian alam	Semua anggota tidak mampu menjelaskan kaitan antara kondisi lingkungan dengan pelestarian alam
2	Memiliki minat dan mengambil sikap dalam isu pelestarian dan pengelolaan sumberdaya alam yang lestari.	Memberikan respon positif dan menghindari tindakan negatif terhadap pelestarian alam		Memberikan respon positif dan menghindari tindakan negatif terhadap pelestarian alam	Sebagian besar anggota memberikan respon positif dan menghindari tindakan negatif	Setengah dari jumlah anggota kelompok memberikan respon positif dan menghindari tindakan negatif	Sebagian kecil anggota memberikan respon positif dan menghindari tindakan negatif	Tidak memberikan respon sama sekali

3	Keterlibatan dalam kegiatan pelestarian alam	Adanya tindakan kelompok sebagai aktualisasi ide pelestarian alam baik terencana maupun tidak terencana		Adanya tindakan kelompok sebagai aktualisasi ide pelestarian alam baik terencana maupun tidak terencana	Adanya tindakan kelompok sebagai aktualisasi ide pelestarian alam baik terencana maupun tidak terencana tetapi hanya dijalankan oleh sebagian besar anggota kelompok	Adanya tindakan kelompok sebagai aktualisasi ide pelestarian alam baik terencana maupun tidak terencana tetapi hanya dijalankan oleh setengah dari jumlah anggota kelompok	Adanya tindakan kelompok sebagai aktualisasi ide pelestarian alam baik terencana maupun tidak terencana tetapi hanya dijalankan oleh sebagian kecil anggota kelompok	Tidak ada tindakan sama sekali
4	Keterlibatan dalam pengelolaan sumberdaya alam yang lestari.	Semua kegiatan sosial atau ekonomi dari kelompok berdampak positif terhadap pelestarian alam		Semua kegiatan sosial atau ekonomi dari kelompok berdampak positif terhadap pelestarian alam	Sebagian besar kegiatan sosial atau ekonomi dari kelompok berdampak positif atau mendukung pelestarian alam	Adanya kegiatan sosial atau ekonomi yang tidak berdampak positif atau negatif terhadap pelestarian alam	Sebagian besar kegiatan sosial atau ekonomi yang bertentangan dengan upaya pelestarian alam	Semua kegiatan sosial atau ekonomi yang bertentangan dengan upaya pelestarian alam
5	Memengaruhi pihak lain untuk terlibat dalam pelestarian alam.	Adanya upaya untuk mendorong orang atau kelompok lain untuk terlibat dalam pelestarian alam dan semuanya berhasil		Adanya upaya untuk mendorong orang atau kelompok lain untuk terlibat dalam pelestarian alam dan semuanya berhasil	Adanya upaya untuk mendorong orang atau kelompok lain untuk terlibat dalam pelestarian alam dan semuanya berhasil	Adanya upaya untuk mendorong orang atau kelompok lain untuk terlibat dalam pelestarian alam dan 50% berhasil	Adanya upaya untuk mendorong orang atau kelompok lain untuk terlibat dalam pelestarian alam tetapi belum berhasil	Tidak ada upaya mendorong orang atau kelompok lain untuk terlibat secara aktif dalam pelestarian alam
C. Kapasitas Berjejaring			20					
1	Kemampuan membangun relasi dengan pihak lain	Adanya penambahan jumlah orang/kelompok lain yang menjadi mitra dan bekerjasama dalam pelestarian alam dalam satu tahun terakhir		Adanya penambahan jumlah orang/kelompok lain yang menjadi mitra dan bekerjasama dalam pelestarian alam dalam satu tahun terakhir	Adanya penambahan jumlah orang/kelompok lain yang menjadi mitra dan berkomitmen (lisan atau tertulis) untuk bekerja sama dalam pelestarian alam	Adanya penambahan jumlah orang/kelompok lain yang menjadi mitra tetapi tidak ada komitmen (lisan dan tertulis) untuk bekerja sama dalam pelestarian alam	Tidak ada penambahan jumlah mitra dalam 1 tahun terakhir	Jumlah mitra berkurang selama 1 tahun terakhir

2	luas jaringan yang dimiliki	Adanya kemitraan di tingkat internasional, nasional, dan lokal		Adanya kemitraan di tingkat internasional, nasional, dan lokal	Adanya kemitraan di tingkat internasional dan nasional	Adanya kemitraan di tingkat nasional, dan lokal	Adanya kemitraan di tingkat lokal	Tidak kemitraan/jaringan
3	Kemampuan membangun kemitraan dengan pihak-pihak yang terkait langsung dengan kegiatan pelestarian alam	Adanya kerjasama kongkrit dalam kegiatan pelestarian alam		Adanya kerjasama kongkrit dalam kegiatan pelestarian alam	Adanya komitmen kerja sama untuk melakukan kegiatan kongkrit untuk pelestarian alam.	Ada kerja sama dengan pihak dalam upaya pelestarian berupa pertukaran ide atau gagasan	Adanya kerja sama kongkrit tetapi tidak berhubungan dengan pelestarian alam	Tidak ada kerja sama dengan pihak lain dalam bentuk apapun
4	kejinmpuan mempengaruhi pihak lain di dalam atau di luar jaringan.	Adanya penambahan jumlah, perubahan sikap dan tindakan pihak lain terhadap pelestarian alam		Adanya penambahan jumlah, perubahan sikap dan tindakan pihak lain terhadap pelestarian alam	Ada penambahan jumlah dan perubahan sikap pihak lain terhadap pelestarian alam tetapi diikuti dengan tindakan	Ada penambahan jumlah pihak lain terhadap pelestarian alam tetapi tidak ada perubahan sikap dan tindakan	Tidak ada penambahan jumlah orang tetapi ada perubahan sikap dan tindakan anggota kelompok secara internal	Tidak ada penambahan jumlah, tidak ada perubahan sikap dan tindakan pihak lain terhadap pelestarian alam
5	kemampuan dalam menguasai dan menggunakan media komunikasi yang ada untuk membangun jaringan	Adanya media komunikasi yang spesifik dan dimanfaatkan secara efektif untuk membangun jaringan		Adanya media komunikasi yang spesifik dan dimanfaatkan secara efektif untuk membangun jaringan	Adanya media komunikasi yang spesifik tetapi belum dapat dimanfaatkan secara efektif	Ada media komunikasi tetapi tidak spesifik untuk membangun jaringan, tetapi sudah dimanfaatkan secara efektif	Ada media komunikasi yang tidak spesifik dan belum bisa digunakan secara efektif	Belum mampu memanfaatkan media komunikasi.
D. Kapasitas Advokasi			15					
1	Kapasitas pengelolaan upaya advokasi	adanya pembagian posisi, peran, alat untuk kegiatan advokasi		adanya pembagian posisi, peran, alat untuk kegiatan advokasi	Ada pembagian posisi, peran, tetapi tidak ada alat untuk melakukan kegiatan advokasi	Ada pembagian posisi dan alat tetapi tidak ada pembagian peran untuk melakukan kegiatan advokasi	Ada pembagian posisi tetapi tidak ada pembagian peran dan alat untuk melakukan kegiatan advokasi	Tidak ada pembagian posisi, peran, maupun alat untuk kegiatan advokasi

2	Kemampuan mengelola isu	Adanya pengalaman mengemas dan mengkomunikasikan isu secara efektif dan memberikan hasil yang nyata		Adanya pengalaman mengemas dan mengkomunikasikan isu secara efektif dan memberikan hasil yang nyata	Adanya pengalaman mengemas dan mengkomunikasikan isu secara efektif tetapi tidak memberikan hasil yang nyata	Ada pengalaman mengemas isu tetapi belum mampu mengkomunikasikan secara efektif.	Ada pengalaman mengemas isu tetapi belum berpengalaman dalam mengkomunikasikan.	Tidak ada pengalaman mengemas dan mengkomunikasikan isu secara efektif
3	Kemampuan membangun strategi advokasi yang efektif	Adanya pilihan strategi advokasi yang efektif berdasarkan target dan tujuan		Adanya pilihan strategi advokasi yang efektif berdasarkan target dan tujuan	Adanya pilihan strategi advokasi yang efektif tetapi target tidak jelas	Ada pilihan strategi dan target tetapi belum memiliki kejelasan tujuan	Ada pilihan strategi dan target tetapi belum ada tujuan yang jelas	Tidak ada pilihan strategi, target dan tujuan advokasi
4	Kemampuan menggalang dukungan dari pihak lain untuk upaya advokasi	Adanya dukungan dari pihak lain terhadap tujuan advokasi berupa: partisipasi langsung, bantuan pendanaan, pemikiran		Adanya dukungan dari pihak lain terhadap tujuan advokasi berupa: partisipasi langsung, bantuan pendanaan, pemikiran	Adanya dukungan dari pihak lain terhadap tujuan advokasi berupa: partisipasi langsung saja	Adanya dukungan dari pihak lain terhadap tujuan advokasi berupa: bantuan pendanaan dan pikiran	Adanya dukungan dari pihak lain terhadap tujuan advokasi berupa: pikiran saja	Tidak ada dukungan
E. Kapasitas Pengelolaan Keuangan			15					
1	Kapasitas pencatatan keuangan	Adanya pencatatan transaksi sesuai dengan standar akuntansi dan SOP, serta dikontrol oleh anggota		pencatatan transaksi sudah sesuai dengan standar akuntansi dan SOP, serta dikontrol oleh anggota	pencatatan transaksi sudah sesuai dengan standar akuntansi dan SOP	sudah ada pencatatan sesuai standar akuntansi tetapi tidak sesuai dengan SOP	Pencatatan keuangan tidak sesuai standar akuntansi dan SOP	Tidak ada pencatatan transaksi keuangan kelompok dan tidak ada SOP dalam pengelolaan keuangan.
2	Kapasitas penggalangan dana	Adanya sumber pendanaan yang jelas dan reguler berupa: swadaya, bantuan hibah, bantuan kredit.		Adanya sumber pendanaan yang jelas dan reguler berupa: swadaya, bantuan hibah, bantuan kredit.	Adanya sumber pendanaan yang jelas dan reguler berupa: swadaya, bantuan hibah, bantuan kredit.	Adanya sumber pendanaan yang jelas dan reguler berupa: swadaya, bantuan hibah.	Adanya sumber pendanaan yang jelas dan reguler berupa: swadaya.	Tidak ada sumber pendanaan

Adapun kelemahan yang ditemukan melalui monitoring adalah : aturan kelompok yang tidak dilakukan semestinya oleh anggota, struktur pengurus yang tidak lengkap karena sebagian merantau dan yang lainnya sudah lanjut usia mengakibatkan organisasi tidak berjalan maksimal sementara di pihak lain LPMA belum punya aturan tentang pergantian pengurus, belum adanya keterlibatan perempuan dalam struktur organisasi tapi lebih banyak perempuan terlibat hanya untuk kerja di kebun, melemahnya partisipasi anggota dalam kegiatan bersama, lemahnya kemampuan membangun relasi oleh Pengurus dengan para pihak, belum adanya kemampuan menggalang dukungan para pihak berupa pendampingan maupun dukungan dana, dan kapasitas pencatatan keuangan yang dilakukan secara memadai.

Semua kelemahan yang ditemukan dalam Monev dibahas dalam evaluasi. Evaluasi dilakukan dalam bentuk perkemahan tani. Evaluasi akhir yang dilaksanakan pada tanggal 22 s/d 23 Juni 2018 melibatkan 76 peserta.

Para peserta evaluasi akhir berhasil menemukan akar persoalan itu fungsi Kepengurusan tidak dilaksanakan secara baik disebabkan karena sebagian pengurus sudah merantau dan sebagian lagi sudah tua.

Box:

Perubahan yang ditemukan karena adanya proyek:

Perubahan yg ditemukan	Tingkat perubahan	Pelaku perubahan	RTL
<ul style="list-style-type: none"> ✓ Hasil tanaman (Kakao, Nenas, Kelapa, Pisang, Nangka, Pinang) sudah membantu ekonomi petani khusus untuk hampan Baologun. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Meningkatkan pendapatan petani dari 0% menjadi 2% 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Petani : karena mau tanam ✓ Pengurus LPMA : sebagai motivator untuk petani tanam ✓ Ayu Tani : menyiapkan jenis tanaman dan pendampingan ✓ API : sumbang bibit kelapa ✓ Burung Indonesia : sumbang anakan melalui Ayu Tani 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Gerakan pemasaran bersama melalui Koperasi Nian Ue Wari ✓ Penataan rencana kerja di tingkat LPMA ✓ Penguatan modal ✓ Tempat penimbunan bersama (gudang)
<ul style="list-style-type: none"> ✓ Beberapa jenis 	<ul style="list-style-type: none"> Beberapa jenis 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Petani : sukses dalam 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menetapkan aturan

<p>unggas (burung : Nurri, Keor, beo, wodong, dll. Termasuk ada jenis burung pantai Ube Wejok) dan ayam hutan yang mulai terlihat atau terdengar suaranya di kawasan</p>	<p>unggas ini setiap hari ditemukan berkeliaran di lokasi</p>	<p>menghentikan kembali kawasan ✓ LPMA : menyadarkan petani tentang pentingnya konservasi satwa</p>	<p>perlindungan di tingkat LPMA ✓ Meningkatkan peran LPMA sebagai pengawas ✓ Pasang Baliho tentang aturan perlindungan satwa</p>
<p>✓ Debit air di mata air wair toke bertambah menyerupai kondisi awal sebelum buka</p>	<p>Kira-kira 5 liter / 10 detik</p>	<p>✓ Petani : sukses dalam menghentikan kembali kawasan</p>	<p>✓ Menetapkan aturan untuk tanam tanaman yang berakar serabut (bambu, toke, reta) ✓ Menetapkan aturan penanaman beringin di hutan adat.</p>
<p>✓ Kesadaran petani untuk menanam TUP</p>	<p>80% petani dari 421 petani pengelola sudah mulai tanam</p>	<p>✓ Pendamping (untuk motivasi, monitoring) ✓ Ayu Tani : pendampingan</p>	<p>✓ Menetapkan aturan di tingkat LPMA tentang wajib tanam ✓ Pengembangan pusat pembibitan bersama.</p>
<p>✓ Terbangunnya kelompok kerja bergilir</p>	<p>Suka Maju, Tige Gulo 1 dan Tige Gulo 2, Watu Ruha, Wolomage, Boboroti, Nian ue wari (7 kelompok)</p>	<p>✓ Pengurus LPMA : pembentukan kelompok</p>	<p>✓ Buat aturan di LPMA : petani pengelola di hamparan HKm wajib masuk kelompok ✓ Memberikan penghargaan bagi kelompok yang sukses</p>
<p>✓ Ada kesadaran untuk menekan kebakaran</p>	<p>Sebelum pengelolaan sering terjadi kebakaran, sekarang (sejak 2008) tidak ada lagi kebakaran.</p>	<p>✓ LPMA : dalam penerapan sanksi adat bagi yang melanggar.</p>	<p>✓ Menetapkan aturan / sanksi bagi yang melanggar ✓ Aturan dibuat tertulis dan diketahui umum (petani dan bukan</p>

			petani)
✓ Petani tanam secara teratur	Petani mulai menanam dengan memperhatikan jarak tanam, jenis tanaman yang beraneka.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pengurus kelompok : menggerakkan ✓ Ayu Tani : pelatihan budidaya 	✓ Penghargaan bagi petani yang sukses

Dari temuan-temuan tersebut diatas, peserta menetapkan beberapa kegiatan utama yang akan menjadi bagian rencana kerja pengurus. Adapun beberapa kegiatan utama yang ditetapkan untuk menjadi agenda pengurus yang terpilih adalah :

No	Bidang	Kegiatan
	Budidaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlindungan kawasan oleh LPMA 2. Menetapkan aturan pengelolaan 3. Menetapkan aturan untuk tanam tanaman yang berakar serabut (bambu, toke, reta) 4. Memasukan kegiatan penanaman beringin di hutan adat dalam rencana kerja 5. Menetapkan aturan di tingkat LPMA tentang wajib tanam 6. Pengembangan pusat pembibitan bersama. 7.
	Pasca panen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan unit usaha yang mendukung kemandirian organisasi (rumah makan, dll) 2. Mengembangkan pusat pembuatan pupuk dengan menggunakan limbah pertanian 3. Mengembangkan pelatihan-pelatihan pengolahan yang disesuaikan 4.
	Pemasaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gerakan pemasaran bersama melalui Koperasi Nian Ue Wari 2. Penguatan modal swadaya 3. Tempat penimbunan bersama (gudang)
	Organisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aturan pengelolaan disebarluaskan 2. Buat aturan di LPMA : petani pengelola di hampan HKm wajib masuk kelompok 3. Memberikan penghargaan bagi kelompok yang sukses 4. Menetapkan aturan / sanksi bagi yang melanggar 5. Aturan dibuat tertulis dan diketahui umum (petani dan bukan petani)

Untuk melaksanakan beberapa kegiatan utama yang telah disepakati, peserta kemah petani memutuskan agar LPMA segera beralih dari Assosiasi Masyarakat Adat menjadi Koperasi Tani. Dengan alasan, pergantian Pengurus jelas diatur dalam aturan Koperasi dan masa kerja Pengurus punya batas waktu yaitu tiga tahun dan dapat dipilih kembali hanya untuk dua periode. Pemilihan badan hukum Koperasi juga punya pertimbangan untuk merangkul pendamping dari unsure pemerintah dalam hal ini Dinas Koperasi.

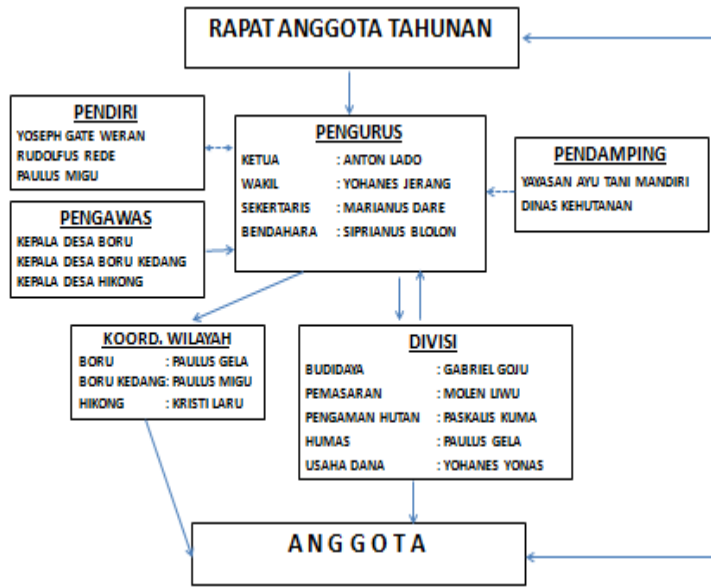
Dalam evaluasi juga diputuskan agar unsure pengurus LPMA ditetapkan sebagai Pendiri dalam Struktur Koperasi tani Nian Ue Wari. Ada garis konsultasi antara Pendiri dengan Pengurus. Selain ada garis koordinasi antara Pengurus dengan Pendiri, juga ada garis koordinasi antara Pengurus dengan Pendamping. Yayasan Ayu Tani Mandiri disepakati sebagai Pendamping, termasuk unsure Dinas Koperasi apabila pihak pemerintah merestui.

Adapun personil Pengurus Koperasi Nian Ue Wari yang dipilih peserta yaitu : Ketua Anton Lado, Sekretaris Marianus Dare, wakil ketua Yohanes Jerang, Bendahara Siprianus Blolon.

Selain itu ditetapkan Divisi Budidaya Gabriel Goju, Divisi Perlindungan Paslis Kuma, Divisi Pemasaran Molen Liwu, Divisi Humas Paulus Gela, Divisi Usaha Dana Yohanes Yonas.

Struktur Pengawas disepakati akan dilengkapi oleh para Kepala Desa dari ketiga Desa. Dengan demikian Pengawas terdiri atas Darius Don Boruk (Kepala Desa Boru Kedang), Benediktus Baran Liwu (Kepala Desa Boru) dan Arkadius Deodatus (Kepala Desa Hikong).

Adapun Struktur Kepengurusan sbb :



Pelaksanaan evaluasi dilaksanakan di semua kelompok dengan menggunakan tools yang sama. Hasil penilaian umumnya menemukan kelemahan pada aspek organisasi.

Agar roda organisasi dilakukan secara baik maka disepakati adanya yuran dari anggota : Uang Pangkal Rp. 50.000/anggota, dan Yuran Rp. 2.000/anggota/bulan. Sumbangan soidaritas Rp.10.000/anggota/tahun. Uang pangkal dibayar satu kali selama menjadi anggota.

- (2) Indikator 2 : LPMA memiliki jaringan dengan pemerintah Kabupaten dan Desa dalam bentuk program atau kegiatan tertentu.

Kerja sama yang dilakukan dengan pemerintah Propinsi cukup berjalan baik. Hingga akhir program, Dinas Kehutanan Propinsi telah mengakomodir Yayasan Ayu Tani dalam Pokja Percepatan Perhutanan Sosial melalui SK 159/Kep/HK/2018.

Dalam monev yang dilakukan oleh Dinas Kehutanan Propinsi pada tanggal 16 Juli 2018, Martin Mbulu, S.Hut menegaskan sangat bangga dengan hasil pendampinganyang dilakukan Ayu Tani karena sudah mengefektifkan kerja organisasi dari LPMA sebagai Assosiasi menjadi Koperasi.

Lebih dari itu, pihaknya berbangga karena menurut kesaksian petani pada saat kunjungan mengakui bahwa dengan mengelola di dalam kawasan telah banyak membantu dari aspek ekonomi.

Misalnya kesaksian Anton Lado, dengan menanam tanaman Ubi Jalar memberikan penghasilan mencapai Rp. 5 juta/tahun, Paulus Migu dengan dar penghasilan menjual siri dan pinang bisa mendapatkan penghasilan Rp.2 juta/bulan. “ini belum kami temukan di kelompok pengelola lainnya di wilayah NTT ini”, demikian katanya.

Untuk memudahkan kerja sama ke depannya, dalam evaluasi akhir, telah ditetapkan para Kepala Desa dari ketiga Desa sebagai Unsur Pengawas terdiri atas Darius Don Boruk (Kepala Desa Boru Kedang), Arkadius Deodatus (Kepala Desa Hikong), Benediktus Baran Liwu (Kepala Desa Boru) sebagai Tim Pengawas Koperasi Nian Ue Wari.

Kegiatan yang mendukung capaian indikator :

Kegiatan 3.1 Pelatihan manajemen organisasi dan monitoring pengelolaan kawasan bagi Pengurus dan Pengawas.

Pelatihan manajemen organisasi yang utama dilakukan adalah Pembekalan Monev untuk para Pengurus. Dilaksanakan di Sekretariat Ayu Tani pada hari Sabtu 10 Maret 2018. Menggunakan materi Monev dari Kementerian LHK.

Pada saat itu dibentuk Tim Monev dan kesepakatan untuk melakukan Monev secara serempak pada hari Sabtu, 17 Maret 2018. Monev di lapangan dilakukan oleh Tim. Evaluasi terhadap hasil Monev pada hari Senin 19 Maret 2018. Melibatkan 23 petani utusan dan Pengurus LPMA. Enam orang di antaranya adalah perempuan.

Hasil Monev menggunakan tools itu secara umum dinilai cukup berhasil. Persoalan utama yang dihadapi adalah pada organisasi. Kepengurusan LPMA sudah tidak bertahan. Sebagian Pengurus sudah tua dan tidak bisa lagi beraktivitas di kebun, terutama Ketua LPMA Yosep Gate dan Wakil Ketua Rudolfus Rede. Keduanya sudah sangat tua, mendekati usia 80 tahun.

Terhadap materi Monev, peserta mengakui sangat bagus dan mesti dilakukan secara terus menerus agar mencapai hasil ideal berdasarkan criteria dalam materi Monev. Materi Monev menjadi bahan menarik saat didiskusikan oleh petani peserta Monev yang terjadi di tingkat hamparan.

Semua hasil Monev disepakati akan dirampung untuk didiskusikan pada saat evaluasi akhir. Pada saat perampungan hasil Monev, juga langsung disepakati tentang Tim Khusus untuk menyelenggarakan Evaluasi dengan mempertimbangkan pengurus LPMA yang sudah tua.

Kegiatan 3.2. Fasilitasi pertemuan Pengurus LPMA dengan anggota



Ket: Foto pertemuan pengurus LPMA

Kegiatan proyek mulai dilaksanakan secara maksimal dari bulan Mei 2017. Hingga bulan Oktober 2017 terlaksana dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 31 Mei 2017 di internal Pengurus LPMA dan pengurus kelompok tani dengan menyampaikan informasi kerja sama dan dukungan program serta kegiatan yang akan dilaksanakan dengan mengandalkan dukungan yang ada. Pada kesempatan yang sama juga disampaikan bahwa sebelum melakukan pertemuan ini, staf Ayu Tani Mandiri telah melakukan beberapa kegiatan sebelum pertemuan di dilaksanakan. Pertemuan kedua terlaksana pada tanggal 29 Juli 2017 dengan topik membahas perubahan bentuk organisasi LPMA dari Assosiasi Masyarakat Adat berubah menjadi Koperasi Tani. Dari hasil rapat kedua, maka para Pengurus mengagendakan pertemuan di tingkat petani untuk membangun motivasi ulang tentang pengelolaan, serta kegiatan yang akan dilakukan bersama selama program berjalan.

Kegiatan 3.3. Fasilitasi diskusi berkala pengelolaan HKm antara Koperasi LPMA dengan KPH Flotim, BAPEDA, BPMD, Dinas Pertanian – Perkebunan, Dinas Koperasi UKM dan dengan Pemdes.

1. Pendaftaran Akte Koperasi Nian Ue Wari ke Dinas Koperasi UKM Kabupaten Flores Timur.

Keberadaan Koperasi Nian Ue Wari sebagai perpanjangan dari LPMA Nian Ue Wari hingga saat ini belum membuahkan hasil. Padahal petani peserta merasa penting berbadan hukum Koperasi agar lebih menjamin keberlanjutan pengelolaan karena ada mekanisme pergantian Pengurus. Karena gagal didaftarkan ke Dinas

Koperasi dan UKM Kabupaten Flores Timur maka Ayu Tani sebagai pendamping mengkomunikasikan hal ini ke Dinas Kehutanan Propinsi NTT.

Alasan Dinas Koperasi dan UKM Flores Timur untuk tidak mendaftarkan Koperasi Nian Ue Wari karena Koperasi ini baru dibentuk sehingga tidak bisa langsung didaftarkan. Tapi harus menunggu beberapa tahun berjalan dulu. Menurut Dinas Koperasi, saat ini terlalu banyak Koperasi yang dibentuk namun tidak bisa bertahan lama.

2. Diskusi dengan Tim Dinas Kehutanan Propinsi NTT
Dengan alasan karena Koperasi Nian Ue Wari belum terdaftar di Dinas Koperasi dan UKM Flores Timur, pada tanggal 13 Juli 2018 Ayu Tani mengundang Dinas Kehutanan Propinsi NTT untuk mendiskusikannya.

Pihak Dinas mendukung agar LPMA berbadan hukum Koperasi. Hal pendaftaran akan diupayakan untuk didaftar ke Dinas Koperasi Propinsi NTT. Hal ini cukup beralasan karena beraktivitas dan beranggotakan masyarakat lintas Kabupaten Sikka dan Flores Timur.

Dalam diskusi yang dihadiri 33 petani utusan, 8 orang diantaranya perempuan, para peserta berharap untuk bisa didaftarkan agar aktivitas Koperasi ini cepat berkembang dan ada pergantian Pengurus yang memungkinkan Koperasi ini bisa berjalan sebagaimana mestinya sehingga tidak mengulangi kegagalan LPMA sebelumnya.

BAB IV
PERUBAHAN

1. Pengurangan ancaman terhadap species prioritas

Nama Species	Ancaman	Status	Dokumen verifikasi
Serindit Flores	Pengrusakan Habitat krn ladang berpindah	Hutan Lindung	

2. Peningkatan pengelolaan terhadap KBA

Nama KBA	Bentuk Peningkatan Pengelolaan	Luas KBA yang mendapat Peningkatan Pengelolaan	Dokumen verifikasi
Ili Wengot	Pengelolaan dengan skema HKm	179,05 Ha Yang ditanami : Kopi 4.708 anakan, Pinang sebanyak 1.734 anakan, Kelapa 2.544 anakan, Pala 29 anakan, Kakao 1.332 anakan, Lada 470 anakan, Vanili 5 anakan, Pete 85 anakan, Kemiri 21 anakan, rambutan 115 anakan, Advokat 106 anakan, Durian 11 anakan, Mangga 33 anakan, Jeruk 63 anakan, Nangka 92 anakan, Pisang 470 anakan, Nenas (berupa teras) sepanjang 3.054 meter, Teras Katuk 2.24 meter. Total anakan yang ditanam sebanyak 11.818 anakan.	Laporan tanaman

3. Perlindungan Kawasan

Nama Kawasan	Bentuk	Luas Kawasan /	Dokumen
---------------------	---------------	-----------------------	----------------

	Perlindungan Kawasan	Tahun Penetapan	verifikasi
Ili Wengot	Pengelolaan dengan skema HKm	12.960 Ha Tahun 1990	SK Menteri Kehutanan RI No. 124/KPTS-II/90. <i>Sumber : Dinas Kehutanan Prop NTT</i>

4. Penerima manfaat

a. Karakteristik penerima manfaat (*silahkan tera checklist pada tiap kolom yang relevan*)

Nama Komunitas	Jenis Komunitas										
	Ekonomi Subsisten	Small landowners	Masyarakat hukum adat/komunitas lokal	Pastoralists / nomadic peoples	Recent migrants	Komunitas Perkotaan	Lainnya	Ukuran Komunitas Penerima Manfaat			
								50 sampai 250 jiwa	251 sampai 500 jiwa	501 sampai 1000 jiwa	Diatas 1000 jiwa
LPMA Nian Ue Wari (Desa Hikong, Desa Boru, Desa Boru Kedang)	v		v	v					v		

b. Jumlah penerima manfaat

Jenis Manfaat	Jumlah Penerima Manfaat (Laki-Laki)	Jumlah Penerima Manfaat (Perempuan)
Meningkatnya akses untuk air bersih	8551 <i>(10 desa di Flores Timur dan 5 desa di Kabupaten Sikka)</i>	9475 <i>(10 desa di Flores Timur dan 5 desa di Kabupaten Sikka)</i>
Meningkatnya ketersediaan pangan	422 KK Tani <i>(Adalah petani pengelola HKM)</i>	<i>Rata-rata 5 orang /kk maka total 2.110 orang)</i>
Meningkatnya akses ke sumber energi (listrik)	-	-
Meningkatnya akses layanan publik (mis. Kesehatan, pendidikan dll.)	-	-
Meningkatnya daya tahan terhadap perubahan iklim	422 kk	
Kepemilikan lahan yang jelas	422 kk	
Pengakuan atas kearifan lokal	-	
Keterwakilan dan kesempatan yang semakin besar untuk pengambilan keputusan di pemerintahan	-	
Peningkatan akses atas jasa lingkungan	-	
Pelatihan (sebutkan jenis pelatihan yang didapat oleh penerima manfaat)	<i>Pelatihan analisa usaha tani</i> <i>Pelatihan budidaya Kopi dan Kakao</i> <i>Pelatihan pembuatan Bokashi</i> <i>Latihan Monev Utk Pengurus</i>	
Lain-lain		
Total Penerima Manfaat	20.136 orang (l dan P)	

5. Regulasi/kebijakan lokal

Nama Regulasi/Kebijakan	Ruang Lingkup (nasional, lokal, desa)	Topik	Hasil yang Diharapkan
Kesepakatan pengelola utk tidak berburu fauna	Lokal dan 3 desa	Larangan berburu Fauna	Fauna terlindung dari kebiasaan berburu

6. Jaringan kerja/forum multipihak

(jaringan atau kemitraan yang terbentuk sebagai hasil dari program yang dilaksanakan. Jaringan atau kemitraan ini berkaitan dengan capaian program, contoh : forum pengelolaan daerah tangkapan air, yang bertujuan sebagai forum komunikasi dan kerja bersama parapihak dalam pengelolaan daerah tangkapan air.)

Nama Jaringan/Kemitraan	Ruang Lingkup (nasional, lokal)	Tujuan Penetapan	Tahun Penetapan
11 keompok tani	lokal	-	-

7. Bentang alam produktif

Nama Bentang Alam Produktif	Bentuk Peningkatan Pengelolaan Bentang Alam Produktif	Luas (bagian) Bentang Alam Produktif yang Mendapatkan Peningkatan Pengelolaan	Dokumen Verifikasi
-	-	-	-

BAB V

PEMBELAJARAN

1) Kegiatan atau strategi yang berhasil

Pada umumnya semua kegiatan dilakukan berdasarkan rencana proyek dan dapat diselesaikan tepat waktu. Dari semua kegiatan yang dilakukan secara baik, kegiatan yang cukup efektif dan dianggap paling berhasil adalah kegiatan Monev dan kegiatan evaluasi akhir.

Melalui kegiatan Monev yang dilakukan oleh Tim sangat membantu menyadarkan petani pengelola untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka terhadap beberapa aspek utama yaitu : *Aturan kelompok yang tidak dilakukan semestinya oleh anggota, struktur pengurus yang tidak lengkap karena sebagian merantau dan yang lainnya sudah lanjut usia,, melemahnya partisipasi anggota dalam kegiatan bersama, lemahnya kemampuan membangun relasi oleh Pengurus dengan para pihak.*

Dari hasil monev ini, maka dalam kegiatan evaluasi yang dilakukan selama dua hari dapat memutuskan beberapa hal penting terutama LPMA beralih dari Assosiasi Masyarakat Adat menjadi Koperasi Tani Nian Ue Wari dan langsung pemilihan Pengurus dan Pengawas unatuk yang pertama kali.

Berkaitan dengan program kerja dan yang lainnya akan dibahas secara khusus oleh Pengurus terpilih dengan mengacu pada kegiatan pokok yang telah ditetapkan oleh peserta evaluasi.

2) Kegiatan atau strategi yang kurang berhasil

Kegiatan yang dinilai kurang berhasil adalah fasilitasi pembibitan. Tidak semua petani terlibat dalam kegiatan pembibitan dengan berbagai alasan. Hal ini berdampak pada kecemburuan saat pembagian bibit.

3) Rencana kedepan

Agar program dan rencana pengembangan kawasan semakin sukses ke depan maka hal utama yang menjadi perhatian utama setelah pemilihan Pengurus adalah pendataan ulang petani peserta dan penataan program kerja.

Untuk mendukung kegiatan dimaksud maka kemandirian financial menjadi penentu. Dalam evaluasi disepakati dua kegiatan utama untuk mendatangkan financial adalah pengembangan rumah makan di dalam kawasan dan penggalangan dana berupa yuran langsung dari petani.

4) Pelibatan petani sukses sangat membantu memberikan motivasi :

Adapun pembelajaran yang didapat selama tengah tahun ini lebih pada pelibatan petani lain (bukan petani HKM) dalam memberikan motivasi. Misalnya pada kegiatan fasilitasi membuat rencana kebun dan pelatihan budidaya tanaman kopi dan kakao. Dalam dua kegiatan ini kami melibatkan dua petani yang telah melakukan budidaya beberapa jenis tanaman yang teridentifikasi melalui kegiatan penyusunan rencana kebun. Petani anggota LPMA sebagai pengelola termotivasi dengan mendengar kesaksian dua petani ini sebagai nara sumber. Kedua petani ini yaitu Fransiskus Sere dan Philipus Pelipi.

5) Gemohing / Kelulur mempercepat penularan inovasi dan persiapan lahan :

Kerja sama bergilir yang dikenal masyarakat setempat dengan sebutan Gemohing / Kelulur sungguh dirasakan manfaatnya untuk percepatan penularan inovasi terutama persiapan lahan dan pembuatan ajir serta persiapan lobang tanam.

Gemohing atau Kelulur adalah nama lain dari kerja sama bergilir di antara petani. Petani yang terlibat dalam kelompok kerja sangat merasa terbantu dengan system ini. Waktu kegiatan gemohing sangat variatif. Ada kelompok yang menerapkan hari kerja gemohing sebanyak tiga kali seminggu, ada yang hanya dua kali seminggu.

Pada saat hari kerja Gemohing, semua petani yang tergabung dalam kelompok akan secara bersama bekerja di kebun anggota. Itu dilakukan secara bergilir. Waktu kerja biasa dari jam 8.00 s/d 16.00 dengan jam istirahat yang disesuaikan. Jenis pekerjaan disesuaikan dengan kebutuhan petani yang mendapat jadwal kerja. Petani pemilik kebun menetapkan jenis kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan.

BAB V
STATUS KEUANGAN

1. Dukungan :	Rp. 253.477.500.
2. Total transferan (Tahap I, II, III)	Rp. 240.803.624
3. Penyerapan dana hingga akhir :	Rp. 253.477.500.
4. Sisa dana s/d September 2017 :	Rp. 12.673.875.